



LAPORAN PENELITIAN

Penyusun:

**PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN DAN
PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA**

FOKUS PENELITIAN : KESEHATAN

LAPORAN PENELITIAN DOSEN



**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU HAMIL DENGAN SIKAP PEMANFAATAN
PENGOBATAN HERBAL DALAM MENCEGAH PENULARAN
COVID-19 DI PROVINSI LAMPUNG
TAHUN 2021**

TIM PENGUSUL

Nova Elok Mardiana, S.ST., M.Keb	: 0708118702
Nila Qurniasih, S.ST.,M.Keb	: 0206019102
Inggit Primadevi, S.ST.,M.Keb	: 0203088903
Hikmah, Ifayanti, S.ST.,M.Keb	: 0211088601

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

2020-2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Sikap Ibu Hamil Terhadap Pemanfaatan Pengobatan Herbal Dalam Upaya Pencegahan Penularan Covid-19

Skema :

Jumlah Dana : Rp. 6.500.000,-

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Nova Elok M., S.ST., M.Keb
- b. NIDN : 0708118702
- c. Jabatan Fungsional : Asisten ahli
- d. Program Studi : S1 Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan
- e. Nomor Hp : 085648404546
- f. Alamat email : eloksyahdan@gmail.com

Anggota Peneliti

- a. Nama Lengkap : Nila Qurniasih, M.Keb
- b. NIDN : -
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Pringsewu Lampung

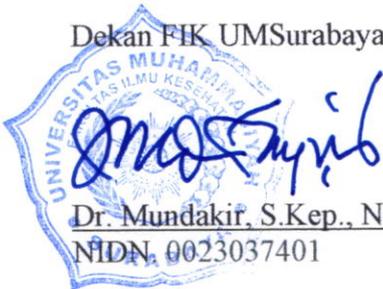
Anggota Mahasiswa (1)

- a. Nama Lengkap : Siti Azizah N
- b. NIM : 20191664014
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Surabaya

Anggota Mahasiswa (2)

- a. Nama Lengkap : Dinik Dwi W
- b. NIM : 20191664015
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Surabaya

Dekan FIK UMSurabaya

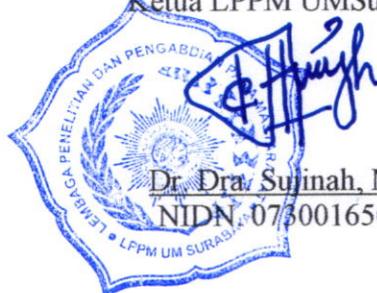


Surabaya, 20 Januari 2021
Ketua Peneliti



Nova Elok M., S.ST., M.Keb
NIDN. 0708118702

Menyetujui,
Ketua LPPM UMSurabaya



RINGKASAN PENELITIAN

Virus Corona merupakan penyakit pneumonia yang tidak diketahui sebabnya. Penyakit ini pertama kali di laporkan oleh *World Health Organization* pada tanggal 11 February 2020, ditemukan di Wuhan China dan diberi nama Covid-19 (WHO, 2020). Zhao, et.,al (2020) mengatakan bahwa sebanyak 77.262 orang di China terinfeksi kasus ini dan hampir 2000 kasus di laporkan terjadi di Negara lain termasuk Indonesia. Sampai saat ini belum terdapat pengobatan yang pasti untuk virus ini, dan salah satu pengobatan yang dianjurkan adalah mengisolasi pasien.

Indonesia sendiri per tanggal 14 Maret 2020 menjadi negara ke 65 yang positif konfirmasi COVID-19 dengan banyaknya kasus yang terkonfirmasi COVID-19 berjumlah 96 orang dan jumlah kematian 6 orang dan meningkat per tanggal 11 Oktober 2020 menjadi 66.578 kasus aktif dan tingkat kematian sebesar 11.844 kasus. Di Provinsi Lampung Insidensi kasus Covid-19 sebanyak 12,43 per 100.000 penduduk, kasus tersebut meningkat 68,2% dari sebelumnya. Insidensi terbanyak terdapat pada Provinsi Bandar Lampung yaitu sebesar 35,93 kasus per 100.00 penduduk, meskipun demikian untuk kasus kematian selama kehamilan dan persalinan belum banyak dilaporkan (Pogi, 2020) dan (Per, 2020).

Menurut Tavakoli, et., al (2019), Qiao, 2020, dan Panahi et.,al (2020) dalam (Widiyanto & Atmojo, 2020) menyatakan bahwa infeksi Covid-19 yang diakibatkan oleh virus Corona sangat menular dan dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi janin termasuk kematian bayi. Penularan penyakit pneumonia akibat virus ini dikhawatirkan dapat terjadi melalui *intra uterine* dari ibu dan janin. Beberapa bukti epidemiologi menunjukkan bahwa ibu hamil memiliki resiko tinggi akibat infeksi, dan sama halnya dengan virus Ebola dan Influenza yang pernah ada, infeksi virus ini dapat menyebabkan kecenderungan terjadinya komplikasi seperti keguguran, kelahiran prematur Kwon J.Y.,Romero R., and Mor G (2014), Jamieson, DJ., et.,al (2014) dalam Zhao., et., al (2020).

Sampai saat ini belum diketahui secara pasti penanganan dan penatalaksanaan dari infeksi Covid-19 dalam kehamilan. Secara umum penanganan dan penatalaksanaan kasus ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara farmakologi maupun non farmakologi. Pengobatan non farmakologi dilakukan dengan pemberian antiviral serta pengobatan lain untuk mengurangi keluhan, namun sayangnya pemberian antiviral pada masa kehamilan ditakutkan dapat memberikan dampak teratogenik selama kehamilan Robert, SS.,et.,al (2010) dalam Zhao, et.,al (2020). Disisi lain pengobatan non farmakologi lebih ditekankan pada pencegahan dan pelengkap pengobatan. Salah satu pengobatan non farmakologi yang disarankan untuk mencegah penularan Covid-19 adalah pemanfaatan obat herbal, dimana salah satu sistem kerjanya adalah dengan meningkatkan daya tahan tubuh. Tujuan dari penggunaan pengobatan herbal dalam penatalaksanaan Covid adalah untuk mengurangi efeksamping teratogenik dari penggunaan obat secara farmakologi.

Kunci : Ibu hamil, Covid, Pengetahuan, Sikap, Obat Herbal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN	ii
RINGKASAN PENELITIAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. Kehamilan.....	4
B. Pengobatan Herbal dalam Mencegah Covid – 19	10
C. Jenis-jenis Pengobatan Herbal.....	14
D. Pengetahuan	26
E. Sikap	30
BAB III PENELITIAN	34
A. Tujuan Penelitian	34
B. Manfaat Penelitian.....	34
BAB IV METODE PENELITIAN	36
A. Metode Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	36
C. Populasi dan Sampel	36
D. Penyusunan Instrument Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Analisa Data	40
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG INGIN DICAPAI	41
A. Profil Provinsi Lampung	41
B. Karakteristik Responden	42
C. Analisis Data Univariat	44
D. Analisis Data Bivariat	49
E. Pembahasan.....	50
BAB VI TAHAPAN RENCANA BERIKUTNYA.....	61
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Saran	62
B. Kesimpulan.....	62

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Virus Corona merupakan penyakit pneumonia yang tidak diketahui sebabnya. Penyakit ini pertama kali di laporkan oleh *World Health Organization* pada tanggal 11 February 2020, ditemukan di Wuhan China dan diberi nama Covid-19 (WHO, 2020). Zhao, et.,al (2020) mengatakan bahwa sebanyak 77.262 orang di China terinfeksi kasus ini dan hampir 2000 kasus di laporkan terjadi di Negara lain termasuk Indonesia. Sampai saat ini belum terdapat pengobatan yang pasti untuk virus ini, dan salah satu pengobatan yang dianjurkan adalah mengisolasi pasien.

Indonesia sendiri per tanggal 14 Maret 2020 menjadi negara ke 65 yang positif konfirmasi COVID-19 dengan banyaknya kasus yang terkonfirmasi COVID-19 berjumlah 96 orang dan jumlah kematian 6 orang dan meningkat per tanggal 11 Oktober 2020 menjadi 66.578 kasus aktif dan tingkat kematian sebesar 11.844 kasus. Di Provinsi Lampung Insidensi kasus Covid-19 sebanyak 12,43 per 100.000 penduduk, kasus tersebut meningkat 68,2% dari sebelumnya. Insidensi terbanyak terdapat pada Provinsi Bandar Lampung yaitu sebesar 35,93 kasus per 100.00 penduduk, meskipun demikian untuk kasus kematian selama kehamilan dan persalinan belum banyak dilaporkan (Pogi, 2020) dan (Per, 2020).

Menurut Tavakoli, et., al (2019), Qiao, 2020, dan Panahi et.,al (2020) dalam (Widiyanto & Atmojo, 2020) menyatakan bahwa infeksi Covid-19 yang diakibatkan oleh virus Corona sangat menular dan dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi janin termasuk kematian bayi. Penularan penyakit pneumonia akibat virus ini dikhawatirkan dapat terjadi melalui *intra uterine* dari ibu dan janin. Beberapa bukti epidemiologi menunjukkan bahwa ibu hamil memiliki resiko tinggi akibat infeksi, dan sama halnya dengan virus Ebola dan Influenza yang pernah ada, infeksi virus ini dapat menyebabkan kecenderungan terjadinya komplikasi seperti keguguran, kelahiran prematur Kwon J.Y.,Romero R., and Mor G (2014), Jamieson, DJ., et.,al (2014) dalam Zhao., et., al (2020).

Secara Epidemiologi menunjukkan bahwa ibu hamil memiliki kerentanan untuk tertular virus, dan prognosis semakin buruk karena dapat menyebabkan morbiditas, dan

mortalitas. Beberapa studi menyebutkan bahwa sebanyak 10% ibu hamil meninggal dalam kurun waktu 1957-1958 dalam wabah influenza, hal ini dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan wanita biasa Eikof TC dan Sherman (1961) dalam Zhao, et.,al (2020).

Sampai saat ini belum diketahui secara pasti penanganan dan penatalaksanaan dari infeksi Covid-19 dalam kehamilan. Secara umum penanganan dan penatalaksanaan kasus ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara farmakologi maupun non farmakologi. Pengobatan non farmakologi dilakukan dengan pemberian antiviral serta pengobatan lain untuk mengurangi keluhan, namun sayangnya pemberian antiviral pada masa kehamilan ditakutkan dapat memberikan dampak teratogenik selama kehamilan Robert, SS.,et.,al (2010) dalam Zhao, et.,al (2020). Disisi lain pengobatan non farmakologi lebih ditekankan pada pencegahan dan pelengkap pengobatan. Salah satu pengobatan non farmakologi yang disarankan untuk mencegah penularan Covid-19 adalah pemanfaatan obat herbal, dimana salah satu sistem kerjanya adalah dengan meningkatkan daya tahan tubuh. Tujuan dari penggunaan pengobatan herbal dalam penatalaksanaan Covid adalah untuk mengurangi efek samping teratogenik dari penggunaan obat secara farmakologi.

Pemanfaatan pengobatan tradisional diatur dalam Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan TOGA dan Keterampilan). Adapun contoh pengobatan herbal yang disarankan adalah penggunaan rimpang, empon-empon, dan tanaman lain untuk meningkatkan imun tubuh (Kepmenkes, RI 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap dalam pemanfaatan pengobatan tradisional herbal dalam mencegah penularan Covid-19 di Provinsi Lampung Tahun 2021?”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kehamilan

1. Pengertian

Proses kehamilan merupakan mata rantai yang bersinambung dan terdiri dari ovulasi, migrasi spermatozoa dan ovum, konsepsi dan pertumbuhan zigot, nidasi (implantasi) pada uterus, pembentukan plasenta, dan tumbuh kembang hasil konsepsi sampai aterm (Manuaba, 2019).

Kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum, dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan lunar atau 9 bulan menurut kalender internasional. Kehamilan terbagi dalam 3 semester, dimana trimester kesatu berlangsung dalam 12 minggu, trimester kedua 15 minggu (minggu ke-13 hingga ke-27), dan trimester ketiga 13 minggu (minggu ke-28 hingga ke-40) (Prawirohardjo, 2016).

2. Tanda dan Gejala Kehamilan

Menurut Manuaba (2019), untuk dapat menegakkan kehamilan ditetapkan dengan melakukan penilaian terhadap beberapa tanda dan gejala kehamilan, yaitu sebagai berikut:

1) Tanda Dugaan Kehamilan

a) Amenorea

Pada wanita hamil terjadi konsepsi dan nidasi yang menyebabkan tidak terjadi pembentukan *folikel de graff* dan ovulasi. Hal ini menyebabkan terjadinya amenorea pada seorang wanita yang sedang hamil. Dengan mengetahui hari pertama haid terakhir (HPHT) dengan perhitungan Neagle dapat ditentukan hari perkiraan persalinan (Manuaba, 2019).

b) Mual dan muntah

Pengaruh estrogen dan progesteron menyebabkan pengeluaran asam lambung yang berlebihan. Mual dan muntah pada pagi hari disebut *morning*

sickness. Dalam batas yang fisiologis keadaan ini dapat diatasi. Akibat mual dan muntah nafsu makan berkurang (Manuaba, 2019).

c) Ngidam

Wanita hamil sering menginginkan makanan tertentu, keinginan yang demikian disebut ngidam (Manuaba, 2019).

d) Sinkope atau pingsan

Terjadinya gangguan sirkulasi ke daerah kepala (sentral) menyebabkan iskemia susunan saraf pusat dan menimbulkan sinkope atau pingsan. Keadaan ini menghilang setelah usia kehamilan 16 minggu (Manuaba, 2019).

e) Payudara Tegang

Hormon estrogen progesteron, dan somatomamotrofin dapat berpengaruh menimbulkan deposit lemak, air, dan garam pada payudara. Payudara membesar dan tegang. Ujung saraf tertekan menyebabkan rasa sakit terutama pada hamil pertama (Manuaba, 2019).

f) Sering Miksi (Sering BAK)

Desakan rahim kedepan menyebabkan kandung kemih cepat terasa penuh dan sering miksi. Pada triwulan kedua, gejala ini sudah menghilang (Manuaba, 2019).

g) Konstipasi atau Obstipasi

Pengaruh hormon progesterone dapat menghambat peristaltik usus, menyebabkan kesulitan untuk buang air besar (Manuaba, 2019).

h) Pigmentasi Kulit

Terdapat pigmentasi kulit disekitar pipi (*cloasma gravidarum*). Pada dinding perut terdapat *striae albican*, *striae livide* dan *linea nigra* semakin menghitam. Pada sekitar payudara terdapat hiperpigmentasi pada bagian areola *mammae*, puting susu makin menonjol (Manuaba, 2019).

i) Epulis

Hipertrofi gusi yang disebut epulis, dapat terjadi saat kehamilan (Manuaba, 2019).

j) Varices

Karena pengaruh dari hormon estrogen dan progesteron terjadi penampakan pembuluh darah vena, terutama bagi mereka yang mempunyai bakat. Penampakan pembuluh darah terjadi pada sekitar genetalia, kaki, betis, dan payudara. Penampakan pembuluh darah ini menghilang setelah persalinan (Manuaba, 2019).

3. Pandemic Covid-19

Pandemi merupakan salah satu bencana nonalam, sehingga rencana respon penanggulangan COVID-19 dapat menggunakan kerangka kerja respon bencana nasional berdasarkan prinsip penanggulangan manajemen risiko pandemic (Kemenkes, 2020).

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Coronavirus* jenis baru. Penyakit ini diawali dengan munculnya kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Penyebab COVID-19 adalah virus yang tergolong dalam *family coronavirus*. *Coronavirus* merupakan virus RNA *strain* tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen (Kemenkes, 2020).

Coronavirus merupakan *zoonosis* (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini masih belum diketahui. Masa inkubasi COVID-19 rata-rata 5-6 hari, dengan range antara 1 dan 14 hari namun dapat mencapai 14 hari (Kemenkes, 2020).

Menurut Tavakoli, et., al (2019), Qiao, 2020, dan Panahi et.,al (2020) dalam (Widiyanto & Atmojo, 2020) menyatakan bahwa infeksi Covid-19 yang diakibatkan oleh virus Corona sangat menular dan dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi janin termasuk kematian bayi. Penularan penyakit pneumonia akibat virus ini dikhawatirkan dapat terjadi melalui *intra uterine* dari ibu dan janin. Beberapa bukti epidemiologi menunjukkan bahwa ibu hamil memiliki resiko tinggi akibat infeksi, dan sama halnya dengan virus Ebola dan Influenza yang pernah ada, infeksi virus ini dapat menyebabkan kecenderungan terjadinya komplikasi seperti keguguran, kelahiran

prematuur Kwon J.Y.,Romero R., and Mor G (2014), Jamieson, DJ., et.,al (2014) dalam Zhao., et., al (2020).

Secara Epidemiologi menunjukkan bahwa ibu hamil memiliki kerentanan untuk tertular virus, dan prognosis semakin buruk karena dapat menyebabkan morbiditas, dan mortalitas. Beberapa studi menyebutkan bahwa sebanyak 10% ibu hamil meninggal dalam kurun waktu 1957-1958 dalam wabah influenza, hal ini dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan wanita biasa Eikof TC dan Sherman (1961) dalam Zhao, et.,al (2020).

Covid 19 saat ini memiliki fakta bahwa tidak ada obat yang efektif tersedia untuk penyakit menular virus ini tetapi ada langkah-langkah pencegahan termasuk pengendalian sumber infeksi, deteksi dini pasien, memutus penularan, melindungi populasi yang rentan. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk pengendalian pandemik yang cepat sehingga penyebaran informasi yang relevan ke publik sangat dibutuhkan (Daud A dkk, 2020).

Hingga saat ini, belum ada vaksin dan obat yang spesifik untuk mencegah atau mengobati COVID-19. Pengobatan ditujukan sebagai terapi simptomatis dan suportif. Pencegahan covid 19 dapat dilakukan dengan cara :

- a. Membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir selama 40-60 detik atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol (handsanitizer) minimal 20 – 30 detik. Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut dengan tangan yang tidak bersih.
- b. Menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya (yang mungkin dapat menularkan COVID-19).
- c. Menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang yang batuk atau bersin. Jika tidak memungkinkan melakukan jaga jarak maka dapat dilakukan dengan berbagai rekayasa administrasi dan teknis lainnya.
- d. Membatasi diri terhadap interaksi / kontak dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya.

- e. Saat tiba di rumah setelah bepergian, segera mandi dan berganti pakaian sebelum kontak dengan anggota keluarga di rumah.
 - f. Meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti konsumsi gizi seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari, istirahat yang cukup termasuk pemanfaatan kesehatan tradisional. Pemanfaatan kesehatan tradisional, salah satunya dilakukan dengan melaksanakan asuhan mandiri kesehatan tradisional melalui pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) dan akupresur.
 - g. Mengelola penyakit penyerta/komorbid agar tetap terkontrol
 - h. Mengelola kesehatan jiwa dan psikososial
Kondisi kesehatan jiwa dan kondisi optimal dari psikososial dapat tingkatkan melalui:
 - 1) Emosi positif: gembira, senang dengan cara melakukan kegiatan dan hobi yang disukai, baik sendiri maupun bersama keluarga atau teman dengan mempertimbangkan aturan pembatasan sosial berskala besar di daerah masing-masing;
 - 2) Pikiran positif: menjauhkan dari informasi hoax, mengenang semua pengalaman yang menyenangkan, bicara pada diri sendiri tentang hal yang positif (*positive self-talk*), responsif (mencari solusi) terhadap kejadian, dan selalu yakin bahwa pandemi akan segera teratasi;
 - 3) Hubungan sosial yang positif: memberi pujian, memberi harapan antar sesama, saling mengingatkan cara-cara positif, meningkatkan ikatan emosi dalam keluarga dan kelompok, menghindari diskusi yang negatif, tetap melakukan komunikasi secara daring dengan keluarga dan kerabat. Ketentuan teknis peningkatan kesehatan jiwa dan psikososial merujuk pada pedoman dukungan kesehatan jiwa dan psikososial pada pandemi COVID-19 yang disusun oleh Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan NAPZA.
 - i. Apabila sakit menerapkan etika batuk dan bersin. Jika berlanjut segera berkonsultasi dengan dokter/tenaga kesehatan.
 - j. Menerapkan adaptasi kebiasaan baru dengan melaksanakan protokol kesehatan dalam setiap aktivitas. (Kemenkes, 2020).

B. Pengobatan Herbal Dalam Pencegahan Covid-19

1. Pengertian Pengobatan Herbal

Sampai saat ini belum diketahui secara pasti penanganan dan penatalaksanaan dari infeksi Covid-19 dalam kehamilan. Secara umum penanganan dan penatalaksanaan kasus ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara farmakologi maupun non farmakologi. Pengobatan non farmakologi dilakukan dengan pemberian antiviral serta pengobatan lain untuk mengurangi keluhan, namun sayangnya pemberian antiviral pada masa kehamilan ditakutkan dapat memberikan dampak teratogenik selama kehamilan Robert, SS.,et.,al (2010) dalam Zhao, et.,al (2020). Disisi lain pengobatan non farmakologi lebih ditekankan pada pencegahan dan pelengkap pengobatan. Salah satu pengobatan non farmakologi yang disarankan untuk mencegah penularan Covid-19 adalah pemanfaatan obat herbal, dimana salah satu sistem kerjanya adalah dengan meningkatkan daya tahan tubuh. Tujuan dari penggunaan pengobatan herbal dalam penatalaksanaan Covid adalah untuk mengurangi efek samping teratogenik dari penggunaan obat secara farmakologi.

Pemanfaatan pengobatan tradisional diatur dalam Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan TOGA dan Keterampilan). Adapun contoh pengobatan herbal yang disarankan adalah penggunaan rimpang, empon-empon, dan tanaman lain untuk meningkatkan imun tubuh (Kepmenkes, RI 2020).

Data Riskesdas Tahun 2018 menunjukkan sebanyak 44,3% masyarakat Indonesia menggunakan pelayanan kesehatan tradisional untuk mengatasi masalah kesehatannya. Pengobatan Tradisional merupakan pengobatan yang dilakukan dengan memanfaatkan bahan atau ramuan berupa tumbuhan, bahan hewan, mineral, sediaan sarian atau kombinasi dari beberapa bahan tersebut yang diterapkan berdasarkan norma masyarakat (Kepmenkes RI, 2020).

Pengelompokan pengobatan tradisional herbal terbagi menjadi tiga macam. 1). Obat herbal tradisional (OHT) merupakan sediaan obat dari bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji pra klini dan uji klinik dengan bahan baku yang telah terstandarisasi. 2). Fitofarmaka merupakan sediaan obat dari bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan

uji pra klini dan uji klinik dimana bahan baku dan produk jadinya telah terstandarisasi. 3). Jamu merupakan sediaan obat alam yang keamanan dan khasiatnya dibuktikan secara turun temurun (Kepmenkes RI, 2020).

Prinsip kerja pengobatan herbal adalah meningkatkan dan merevitalisasi fungsi tubuh sehingga tubuh bekerja secara optimal dengan demikian kemampuan tubuh dalam beradaptasi dengan lingkungan baik (Kepmenkes RI, 2020).

Pelayanan kesehatan dalam penanganan Covid-19 Terbagi atas pengobatan konvensional dan pengobatan tradisional. Pengobatan konvensional meliputi pencegahan penularan dengan melakukan Upaya kebersihan personal, peningkatan imunitas diri dan pengendalian komorbid, kemudian Pengobatan yang dilakukan secara operasional prosedur secara farmakologi. Secara tradisional meliputi pemanfaatan herbal/rempah untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan terapi komplementer sebagai pelengkap pengobatan konvensional (Kepmenkes RI, 2020).

Rekomendasi umum yang dapat dilakukan ibu hamil dalam mencegah penularan Covid-19 yaitu dengan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebiasaan mencuci tangan, hindari menyentuh mata, hidung dan mulut, menghindari kontak dengan penderita Covid-19, menggunakan masker baik ibu maupun keluarga, menutup mulut dan hidung jika bersin atau batuk, melakukan desinfeksi pada permukaan benda yang sering disentuh, social distancing, menghindari kontak dengan hewan, tidak bepergian ke daerah terjangkit kasus covid (Kepmenkes RI, 2020).

Rekomendasi khusus pemeriksaan kehamilan hanya dilakukan diawal kehamilan sekaligus skrining dan tes lab resiko penyakit dan komplikasi, menunda USG bagi pasien yang diketahui ODP (orang dalam pemantauan), membaca buku KIA, pengisian stiker P4K melalui komunikasi, tunda pemeriksaan kehamilan jika tidak terdapat keluhan atau tanda bahaya seperti muntah hebat, perdarahan, kontraksi/nyeri perut hebat, pecah ketuban, tekanan darah tinggi, nyeri kepala hebat, gerakan janin berkurang dan kejang, pemeriksaan trimester 2 tidak wajib kecuali terdapat resiko dan keluhan, dianjurkan melakukan pemeriksaan trimester 3 untuk menyiapkan proses persalinan dan dilaksanakan sebulan sebelum persalinan, mengkonsumsi makanan bergizi dan seimbang, menjaga imunitas tubuh (mengkonsumsi tanaman herbal), menjaga kebersihan dan melakukan aktivitas fisik agar tetap bugar, tetap mengkonsumsi tablet

FE kecuali ibu telah terkonfirmasi infeksi Covid, danjurkan tidak melakukan perjalanan ke luar Negeri (Kepmenkes RI, 2020).

Pemanfaatan pengobatan herbal dalam masa pandemic Covid-19 diatur dalam Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan TOGA dan Keterampilan). Pemanfaatan tanaman herbal dalam pandemic Covid-19 yaitu 1) sebagai imunomodulator (jahe merah, temulawak, kunyit, meniran dan empon-empon), 2) mengurangi gejala batuk pilek : rimpang kencur, sakit kepala: bawang putih dan antanan, sulit tidur: biji pala, mual-muntah:jahe, 3) mengatasi faktor komorbid, tekanan darah tinggi seledri dan bawang putih, kencing manis/ diabetes: daun salam dan sambiloto, obesitas: daun jati belanda dan daun cermai, 4) serta tanaman herbal lain yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh (Kepmenkes RI, 2020)

C. Jenis-Jenis Pengobatan Herbal

1. Jahe

Jahe (*zingiberofficinale*Rose) yang termasuk family *Zingiberaceae* terdiri tas bagian akar, btang, daun, dan bunga. Jahe adalah tanaman dengan sejuta khasiat yang telah dikenal sejak lama, merupakan salah satu rempah penting. Rimpangnya sangat banyak digunakan sebagai bumbu masak, minuman, sertapermen dan juga digunakan dalam ramuan obat tradisional (Putri, Ayu 2016)

Menurut Vutyavanich (2001 dalam Tiran, 2008) bahwa jahe merupakan pengobatan yang efektif untuk meredakan mual dan muntah dalam kehamilan. Jenis penyakit yang dapat diatasi dengan jahe antara lain : sakit kepala, pusing-pusing, penambah nafsu makan, dan muntah-muntah. Kandungan yang terdapat pada jahe yaitu minyak atsiri (*bisabolene, cineol, phellandrene, citral, borneol, citronellol, limonene, zingiberol, zingiberene, camphene*), *oleoresin (gingerol, shogaol), fenol (gingerol, zingeron), enzim proteolitik (zingibain), vit B6, vit C, kalsium, magnesium, fosfor, kalium, asam linoleat, gingerol (gol alcohol pada oleoresin)*, mengandung minyak atsiri 1-2% diantaranya *bisabolen, zingiberen* dan *zingiberol* (Permenkes, 2016).

Menurut (Sasmito, E 2017) jahe biasanya aman sebagai obat herbal. Jahe tidak memiliki ketoksisisitas akut pada dosis yang biasa dikonsumsi untuk makanan ataupun

obat. Pada dosis yang besar yaitu 6 g atau lebih, rimpang jahe dapat menyebabkan iritasi lambung dan hilangnya mukosa pelindung lambung. Pada dosis normal (sampai 2 g sehari), jahe tidak memengaruhi parameter pembekuan darah atau koagulasi darah. Beberapa herbalis menyarankan untuk tidak mengonsumsi jahe pada pasien dengan kondisi penyakit jantung, batu empedu/penyakit bilier lain. Atau pada pasien dengan diabetes melitus dan hipoglikemi walaupun belum ada laporan efek samping pada penggunaan jahe oleh pasien yang mengonsumsi jahe sebagai suplemen makanan. Hasil penelitian pada tikus hamil yang diberikan ekstrak jahe secara oral tidak memengaruhi kehamilan dan tidak menyebabkan toksisitas sampai konsentrasi 1000mg/kg. beberapa penelitian menunjukkan bahwa bila jahe dikonsumsi dalam jangka panjang akan mempunyai efek hipolidemik. Rimpang jahe sangat banyak manfaatnya, antara lain sebagai bumbu masak, minuman, serta permen dan juga digunakan dalam ramuan tradisional.

2. *Peppermint*

Peppermint atau dalam bahasa Indonesia di kenal dengan daun *mint* (*mintha piperita L.*) merupakan salah satu tanaman herbal aromatic penghasil minyak atsiri yang disebut minyak permen (*peppermint oil*) (Ardisela, 2012). Menurut Sastrohadidjojo (2004), bila minyak permen (*peppermint oil*) dip roses lebih lanjut akan diperoleh kandungan *menthol*. Tanaman mint berasal lebih dari 30 varietas, *apple mint*, *spearmint* dan *peppermint* adalah variets yang paling populer dari mint yang dibudidayakan di seluruh dunia, tumbuhan ini kaya akan vitamin A, C, dan B2. Juga mengandung mineral berharga seperti kalsium, tembaga dan magnesium.

Kandungan utama dari minyak daun mint (*Menthe piperita L*) adalah menthol, menthone dan metal asetat, dengan kandungan menthol tertinggi (73,7-85,8%) (Hadipoentyanti, 2012). Selain itu, kandungan monoterpene, menthofuran, triterpene, flavonoid, karotenoid, tannin dan beberapa mineral lain juga ditemukan dari minyak mint. Menthol berkhasiat sebagai obat karminatif (penenang), antispasmodic (antibatuk) dan diaforetik (menghangatkan dan menginduksi keringat). Minyak mint mempunyai sifat mudah menguap, tidak berwarna, berbau tajam, dan menimbulkan rasa hangat diikuti rasa dingin menyegarkan. Minyak ini diperoleh dengan cara menyuling ternanya (batang dan daun), sehingga minyak yang sudah diisolasi

mentholnya disebut dementholized oil (DMO) (Hadipoentyanti, 2012). Adapun manfaat daun mint :

- 1) Minyak menthol dalam mint dapat menenangkan seseorang yang mual atau mabuk laut dan darat
- 2) Aroma mint dapat mengaktifkan kelenjar ludah di mulut sehingga memfasilitasi pencernaan untuk mencerna makanan.
- 3) Mint sering ditambahkan di balsam atau minyak lain untuk mengurangi sakit kepala karena memiliki kandungan minyak menthol
- 4) Aroma kuat mint sangat efektif membersihkan hidung yang tersumbat sebab mint bersifat mendinginkan dan menenangkan
- 5) Dibandingkan inhaler yang memakai aerosol, masyarakat cenderung menggunakan mint karena lebih efektif dan ramah lingkungan.
- 6) Sejumlah spesies seperti peppermint dan spearmint banyak digunakan sebagai perasa makanan, minuman keras, dan pasta gigi.
- 7) Minyak mint juga merupakan antiseptic dan anti gatal yang baik. Jus daun mint dapat digunakan untuk membersihkan kulit.
- 8) Minyak mint dapat meringankan beberapa gejala timbulnya jerawat, dapat pula mengobati gigitan serangga.
- 9) Mint juga sudah dipercaya dalam fungsinya meningkatkan kesehatan mulut karena dapat menghambat pertumbuhan bakteri
- 10) Mint juga dapat menyegarkan nafas.

Peppermint mengandung menthol yang mempercepat sirkulasi, meringankan kembung, mual dan keram. Daun mint mengandung minyak atsiri yaitu menthol yang berpotensi memperlancar system pencernaan dan meringankan kejang perut atau kram yang terjadi karena memiliki efek anastesi ringan serta mengandung efek karminatif dan antispasmodic yang bekerja di usus halus pada saluran gastrointestinal sehingga mampu mengatasi atau menghilangkan mual muntah (Tiran, 2008). Oleh sebab itu, dengan menggunakan aromaterapi peppermint secara teratur sesuai dosis yang ditentukan akan berinteraksi dengan senyawa yang ada pada peppermint dengan system pencernaan ibu hamil. Kandungan anti mual yang ada pada peppermint terdiri

dari menthol (50%), menton (10-30%), mentil asetat (10%), dan deviat menoterpen lain seperti pulegon, pipereton, dan mentafuran (Afrizal, 2011).

Menurut Ana Soumy (2010), aromaterapi *peppermint* banyak dimanfaatkan untuk mengatasi *morning sickness* atau mual muntah dalam kehamilan diperlukan 2-3 tetes aromaterapi peppermint yang dihirup saat rasa mual dapat memberikan pertolongan pertama untuk mengurangi rasa mual.

3. Teh Hijau

Camellia Sinensis merupakan tanaman asli Indonesia yang dimanfaatkan daunnya untuk memproduksi teh. Salah satu jenis teh yang populer digunakan sebagai minuman yang berkhasiat untuk kesehatan adalah teh hijau. Teh hijau merupakan jenis teh yang memiliki potensi farmakologi antara lain sebagai antikanker, imunodulator, antivirus, antibakteri, antioksidan dan antiinflamasi (Fitriansyah et al, 2016). Kandungan *epigallocatechin gollate* pada teh hijau disinyalir mampu meningkatkan system imun tubuh (Wiratno, 2009). The hijau mengandung senyawa flavonoid seperti flavonol, *flavones*, flavonol, *isoflavone*, antosianin, dan *catechin* (Anindita, 2012). Selain itu teh hijau juga mengandung minyak esensial, tannin, kafein, vitamin dan pigmen seperti klorofil dan karotenoid (Kusmita, et al, 2015).

Senyawa *catechin* dalam the hijau digadang-gadangkan memiliki aktivitas antiviral yang baik. Di dalam teh hijau, *catechin* terdapat berupa catechin-7-O-gollate, (-)-epigallocatechin-3-gallate (EGCG), (-)-epigallocatechin (EGC), (-)-epicatechin (EC). EGCG dilaporkan dapat berfungsi sebagai antibakteri, antitumor, antioksidan, dan antiviral. Untuk kemampuan sebagai antiviral EGCG dan ECG memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghambat (inhibitor) replikasi HIV dibandingkan EGC atau EC. Selain dapat digunakan sebagai antivirus hiv, EGCG juga menghambat virus influenza (Song et al, 2005) dan SARS-CoV-2 (Das et al, 2020).

Hasil molecular docking senyawa-senyawa catechin menunjukkan bahwa senyawa-senyawa catechin memiliki kemampuan untuk berikatan dengan S protein dan M^{pro} dari SARS-CoV-2. *Catechin-7-O-gallate* memiliki kemampuan sebagai inhibitor pada S protein dan RNAdependent RNA polymerase (RdRp) pada SARS-CoV-2 yang akan mengganggu proses infeksi dan replikasi dari virus corona (Nallusamy et al, 2020). Hasil *molecular docking* menunjukkan bahwa EGCG mampu berkaitan dengan M^{pro} (inhibitor

3CLpro) dari virus dan memiliki energy ikatan terendah (-8.3 kcal/mol) terhadap RdRp dibandingkan dengan senyawa catechin lain sehingga memiliki potensi terbaik sebagai inhibitor in vitro untuk menghambat replikasi dari virus SARS-CoV-2 (Singh et al, 2020; Zhou et al, 2020). Jika dibandingkan dengan kurkumin, energy ikatan catechin dengan S protein dan ACE2 bernilai lebih rendah dengan afinitas yang lebih besar. Catechin dapat berikatan dengan S protein disekitar RBD (Receptor Binding Protein) dari virus yang akan menyebabkan fluktuasi pada asam amino di sekitar RBD protein virus (Jena et al, 2020) sehingga catechin sangat berpotensi dikembangkan potensial untuk COVID-19.

4. Bawang Putih

Bawang putih merupakan salah satu tanaman rempah yang sangat populer di Indonesia. Selain sebagai rempah bawang putih juga sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Indonesia. Senyawa-senyawa sulfur merupakan komponen utama pada bawang putih. Bawang putih tersusun atas senyawa allisin (dialil tiosulfat) dengan persentase sebesar 70-80%. Senyawa inilah yang memengaruhi efek farmakologi, rasa, dan bau dari bawang putih. Allisin merupakan senyawa yang tidak stabil dan sangat mudah terdekomposisi menjadi senyawasenyawa sulfur lain saat teroksidasi, seperti disulfide (DADS), dialil trisulfida (DATS), ajoena, dan hydrogen sulfide (Alam et al, 2016).

Bawang putih memiliki beberapa khasiat untuk berbagai penyakit, seperti tekanan darah tinggi, kolesterol tinggi, penyakit jantung koroner serangan jantung, dan penyakit yang berkaitan dengan arteri (Mikaili et al, 2013). Berbagai penelitian telah melaporkan bahwa bawang putih memiliki berbagai aktivitas farmakologi seperti antibakteri, antijamur, antiprotozoa, antiparasit penyembuh luka, antidiabetes, antitumor antioksidan, antikanker, dan pelindung dari penyakit Alzheimer. Bawang putih juga dilaporkan memiliki aktivitas antiviral. Bawang putih terbukti berperan sebagai antiviral terhadap spesies coxsackievirus, herpes simplex virus (HSV) tipe 1 dan tipe 2, influenza B, virus para-influenza tipe 3, virus vaccinia, virus vesicular stomatitis, virus imunodefisiensi tipe 1, dan human rhinovirus tipe 2 (alam, et al, 2016)

Hasil molecular docking menunjukkan bahwa senyawa allisin sangat berpotensi menjadi kandidat untuk menghambat virus corona ini (Das et al, 2020). Dosis oral yang direkomendasikan untuk bawang putih yaitu sekitar 4000 mg atau sekitar 2 butir bawang

putih dalam sehari. Dalam mengonsumsi bawang putih disarankan dengan memotongnya terlebih dahulu dan dicampurkan dengan madu (Alam et al, 2016, Desai et al, 2020).

5. Madu

Madu adalah zat manis seperti sirup yang dihasilkan lebah dari nektar tanaman berbunga. Madu dapat dianggap sebagai agen terapeutik alami untuk berbagai tujuan pengobatan. Terdapat cukup bukti yang merekomendasikan penggunaan madu dalam pengelolaan kondisi penyakit. Berdasarkan fakta tersebut, maka penggunaan madu sangat dianjurkan (Samarghandian, 2017).

Madu dapat dengan aman mendisinfeksi tenggorokan dan menjebak partikel virus, selain keuntungan utamanya adalah tidak memiliki efek samping dan nilai gizi yang tinggi. Selain itu penelitian bahan aktif yang memberikan potensi antivirus pada madu dan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahan kimia tersebut menyebabkan efeknya pada virus dapat membantu mengarahkan pengembangan obat antivirus yang efektif dengan kemungkinan efek samping yang lebih sedikit. Dapat dipertimbangkan larutan madu alami yang diencerkan sebagai antiseptic buatan sendiri untuk tangan, kulit, dan selaput lender atau sebagai obat kumur karena madu banyak digunakan sebagai pemanis dalam beberapa sediaan pemanis (Al Naggari, 2020).

Cara meminum madu yang benar juga memengaruhi agar manfaatnya bisa maksimal, meliputi:

- 1) Jangan dicampur dengan air panas. Mencampurkan madu dengan air hangat maksimal dengan suhu 60° celsius, lebih dari itu suhu panas dapat merusak komposisi nutrisi pada madu.
- 2) Konsumsi madu sebelum tidur. Madu juga dapat membantu meredakan batuk atau sakit tenggorokan siang dan malam. Minum madu dengan air hangat sebelum tidur dapat membantu meredakan batuk di malam hari. Menambahkan madu dalam the chamomile hangat juga dapat membantu tidur dengan nyenyak.
- 3) Perhatikan dosis, konsumsi madu minimal satu sendok the sekali minum dan jumlahnya 2-3 kali sehari.
- 4) Minum madu setelah makan. Madu merupakan prebiotik atau enzim, termasuk buah-buahan dan sayuran (Mustinda, 2020).

6. *Virgin Coconut Oil (VCO)*

Minyak kelapa murni (*virgin coconut oil*) adalah minyak kelapa yang dibuat dari bahan baku kelapa segar, diambil minyaknya atau kernelnya, diproses dengan pemanasan terkendali atau tanpa pemanasan terkendali atau tanpa pemanasan sama sekali, tanpa bahan kimia dan RDB. Penyulingan minyak kelapa seperti di atas berakibat kandungan senyawa-senyawa esensial yang dibutuhkan tubuh tetap utuh. Minyak kelapa murni dengan kandungan utama asam laurat ini memiliki sifat antibiotic, anti bakteri dan jamur. Minyak kelapa murni atau lebih dikenal dengan *Virgin Coconut Oil (VCO)* adalah modifikasi proses pembuatan minyak kelapa sehingga dihasilkan produk dengan kadar air dan kadar asam lemak bebas yang rendah, berwarna bening, berbau harum, serta mempunyai daya simpan yang cukup lama yaitu lebih dari 12 bulan. Pembuatan minyak kelapa murni memiliki banyak keunggulan, yaitu:

- 1) Tidak membutuhkan biaya yang mahal, karena bahan baku mudah didapat dengan harga yang murah
- 2) Pengolahan yang sederhana dan tidak terlalu rumit
- 3) Penggunaan energy yang minimal, karena tidak menggunakan bahan bakar, sehingga kandungan kimia dan nutrisinya tetap terjaga terutama asam lemak dalam minyak.

Pakar Kimia Agroindustri dari Universitas Tanjungpura Pontianak, Prof. Dr. Thamrin Usman, DEA membenarkan *virgin coconut oil (VCO)* atau minyak kelapa murni dapat membunuh virus corona penyebab covid-19 karena kandungan lipid pada VCO dapat berinteraksi dengan lipid membrane sel virus corona. VCO dapat merusak susunan lipid yang ada pada membrane sel menjadi tidak teratur. Dosis VCO untuk terapi covid-19, tiga kali dua sendok makan dalam sehari.

7. **Kurma**

Kurma (*Phoenix dactylifera*) termasuk tumbuhan palem yang dapat dimakan buahnya karena manis. Buah kurma memiliki cirri-ciri bervariasi, antara lain memiliki panjang 3-7 sentimeter, berat 2-60 gram, tekstur lunak hingga kering, berbiji, dan memiliki warna kuning kecoklatan, kuning kemerahan hingga coklat gelap (Putrie, 2014). Kurma merupakan salah satu makanan tertua di dunia selama lebih dari 6000 tahun dan semua

bagian dari kurma diketahui bermanfaat tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga untuk kesehatan (mengatasi berbagai penyakit) dan mengatasi kelaparan karena kurma memiliki kandungan karbohidrat, mineral, serat, vitamin, asam lemak, asam amino, dan protein yang tinggi (Al-Shahib, 2003).

Kandungan nutrisi kurma tergantung pada varietas dan kandungan air. Umumnya memilikikandungan yaitu gula (gukosa, sukrosa, dan fruktosa), protein, lemak, serat, vitamin A, B1, B2, B3, potassium, kalsium, tembaga; sulfur, besi, fosfor, klorin, dan beberapa enzim (Khasanan, 2011). Adapun manfaat buah kurma, antara lain:

a. Sebagai anti-inflamasi

Kurma mengandung asam salisilat yang bersifat mencegah pembekuan darah, anti inflamasi, dan menghilangkan rasa ngilu ataupun rasa nyeri. Penelitian terbaru menunjukkan komponen fenol dan flavonoid yang terdapat pada tumbuhan memiliki pengaruh sebagai agen anti-inflamasi yang baik (Rahmani et al., 2014).

b. Mengatasi anemia

Kandungan kalium sangat bermanfaat bagi kesehatan jantung dan pembuluh darah karena berfungsi untuk menstabilkan denyut jantung, mengaktifkan kontraksi otot jantung, sekaligus mengatur tekanan darah. Oleh karena itu, kalium bermanfaat dalam mencegah penyakit stroke.

c. Sembelit

Kurma mengandung banyak serat yang baik bagi usus, sehingga mencegah sembelit dan melancarkan buang air besar. Serat berguna untuk menurunkan kadar kolesterol dalam darah, sehingga kolesterol dalam darah tidak meningkat karena penyerapan lemak dan kolesterol terhambat didalam usus besar (Khazanah, 2011).

d. Kurma juga mengandung vitamin yang dapat membantu menguatkan saraf, melancarkan peredaran darah, membersihkan usus, serta memelihara dari radang dan infeksi (Satuhu, 2010).

e. Agen fitoestrogen

Fitoestrogen merupakan senyawa dengan struktur kimia mirip dan dapat menggantikan peran estrogen. Peran utama fitoestrogen berasal dari aktivitas estrogeniknya melalui ikatan dengan kedua reseptor estrogen pada manusia ($ER\alpha$ dan $ER\beta$) (Richter et al., 2010).

- f. Sebagai antioksidan
Kurma merupakan sumber antioksidan yang baik. Antioksidan dalam buah kurma yaitu karotenoid, kadarnya mencapai 973 mg/100 g kurma kering, fenolik mencapai 239,5 mg/100 g kurma kering, flavonoid dan tannin (Utami & Risti, 2017).
- g. Sebagai anti karsinogenik
Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan beta D-glucan yang terdapat pada buah kurma mempunyai aktivitas anti karsinogenik.
- h. Sebagai pencegah diabetes
Kandungan pada tumbuhan diketahui mempunyai peranan penting untuk mengobati diabetes. Adanya zat aktif yang terkandung pada daging buah kurma seperti steroid, fenol, saponin dan flavonoid mempunyai manfaat untuk anti diabetes. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya flavonoid pada kurma mampu meningkatkan perbedaan hasil biokimia pada tikus diabetes (Rahmani et al., 2014).
- i. Infertilitas
Ekstrak serbuk sari kurma terdapat mikroelemen seperti sterol, estrogen, dan zat lainnya yang memiliki pengaruh terhadap fertilitas pria. Pada penelitian terdahulu ekstrak serbuk sari kurma dengan konsentrasi 120 mg/kg memiliki efek pada parameter sperma dan dapat meningkatkan kadar estradiol serta testosteron dalam plasma (Satuhu, 2010).
- j. Hepatoprotective
Kurma dapat mengurangi stress oksidatif yang tinggi pada hepatic malonaldehyde. Pada penelitian sebelum dan sesudah pemberian sari biji kurma dan daging buah menunjukkan penurunan CCl₄ yang diketahui dapat merusak hepar sehingga membuat kadar AST, ALT, ALP, LDH, Gamma Glutamil transferase, konsentrasi bilirubin menjadi normal (Satuhu, 2010)
- k. Memperlancar persalinan
Kandungan dalam buah kurma yang mirip dengan oksitosin yang merupakan hormone untuk mendorong kontraksi rahim. Kurma juga dapat membantu dalam dilatasi serviks pada wanita yang akan melahirkan (Satuhu, 2010).

D. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Notoadmodjo (2003) dalam Saadah N, Suparji dan Sulikah (2020) mendefinisikan pengetahuan sebagai hasil “Tahu”, yang diperoleh seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, namun demikian penginderaan terbesar terdapat pada penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan didapatkan dari proses belajar dari seseorang yang lebih menguasai maupun dari sebuah alat misalnya buku.

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain. Tidak semua pengalaman dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang baik, oleh karena itu pengetahuan yang baik diperoleh dari proses berfikir kritis dan logis. Peran pengetahuan sangat penting karena dapat mendorong perilaku seseorang dalam bertindak untuk melakukan sesuatu.

2. Tingkatan Pengetahuan

Tingkatan pengetahuan menurut Notoadmodjo 2003 terbagi atas enam bagian yaitu:

1. Tahu (know)
2. Memahami (comprehension)
3. Aplikasi (application)
4. Analisis (analysis)
5. Sintesis (synthesis)
6. Evaluasi (evaluation)

Saadah N, Suparji dan Sulikah (2020) di dalam bukunya menyatakan Rogers dalam Notoadmodjo (2003) menyebutkan bahwa dalam mengadopsi perilaku, seseorang akan mengalami serangkaian proses sebagai berikut:

1. Awareness (kesadaran), yaitu bahwa seseorang sadar bahwa dirinya tahu terlebih dahulu terhadap suatu objek;
2. Interest (merasa tertarik), terdapat ketertarikan terhadap suatu objek yang mulai ditunjukkan dengan sikap;

3. Evaluation (menimbang), mempertimbangkan kembali baik dan buruknya stimulasi tersebut bagi dirinya.
4. Trial (mencoba), seseorang sudah mulai mencoba sesuatu dengan didasari pengetahuan, kesadaran dan sikap stimulus;
5. Adaptation, dimana seseorang berperilaku sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Notoatmodjo (2003) dalam (Saadah N, Suparji dan Sulikah, 2020) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya :

- 1) Pengalaman
- 2) Tingkat pendidikan
- 3) Keyakinan
- 4) Ketersediaan fasilitas

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dikutip dari Purba, R 2021:

a. Faktor Internal

1. Pendidikan

Melalui pendidikan seseorang akan memperoleh informasi yang menunjang pengetahuannya terhadap suatu objek termasuk tentang kesehatan untuk mendukung kualitas hidupnya, YB Mantra dalam Notoadmodjo (2003). Pendidikan mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan juga mendorong seseorang untuk bersikap untuk melakukan suatu objek. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi kemampuan seseorang untuk menerima suatu informasi.

2. Umur

menurut Harlock (1998), semakin tinggi umur maka seseorang akan memiliki tingkat kematangan dalam berfikir dan bertindak.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan keadaan yang berada disekitar seseorang yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku individu maupun kelompok.

2. Social Budaya

Kebiasaan seseorang dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam menerima informasi, misalnya mitos-mitos yang berkaitan dengan budaya, adat istiadat, dll.

3. Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat diukur dengan cara memberikan kuesioner/ lembar pertanyaan tertentu terhadap suatu objek, yang meliputi aspek kognitif mulai dari tingkat C1 hingga C6, yaitu tahu (*Know*), memahami (*Comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*Syntesis*), evaluasi (*evaluation*). Kedalaman dan keluasan seseorang terhadap pengetahuan dapat dinilai dengan mengajukan pertanyaan kemudian diukur dengan 6 tingkatan tersebut.

Kuesioner dalam mengukur pengetahuan dapat dibuat menggunakan skala *Guttman* dengan dua alternatif jawaban, yaitu “ya atau tidak”; “benar dan salah” atau “pernah atau tidak pernah”. Jawa. Skala *Guttman* bersifat tegas setiap jawaban “positif (benar) diberikan nilai 1” dan “jawaban negatif (salah) diberikan nilai 0” .

Hasil jawaban kuesioner responden kemudian dikonversikan dalam bentuk presentase dan dijabarkan sebagai berikut: jumlah jawaban benar yang dijawab oleh responden dibagi skor tertinggi di kalikan 100%. Nilai rentang tertinggi adalah 100 dan terendah adalah 0. Skor baik jika presentase yang didapatkan 76%-100%, cukup 56%-75%, skor kurang jika nilai < 56%.

4. Kriteria Pengetahuan

Arikunto (2006) pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan menjadi dengan skala kuantitatif dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Baik : Hasil Presentase 76%-100%
- b. Cukup : Hasil Presentase 56%-75%
- c. Kurang : hasil presentase < 56 %

E. Sikap

1. Definisi

Husein Umar, 1998 dalam Unaradjan, D.D (2019) menyatakan Sikap merupakan perasaan dan kecenderungan seseorang yang berhubungan terhadap suatu objek atau gagasan. Sikap juga dinilai sebagai perasaan yang timbul pada diri seseorang terhadap suatu objek sebelum dan sesudah melakukan penginderaan (proses melihat, mendengar, dan menikmati objek tersebut).

Sikap juga didefinisikan sebagai kesan perasaan yang timbul pada diri seseorang setelah melihat, menikmati atau pengamatan terhadap suatu objek yang cenderung akan mempengaruhi persepsi orang tersebut untuk bertindak maupun tidak sesuai dengan kecenderungannya.

2. Ciri-ciri Sikap

WA. Gerungan (1982) dalam Unaradjan, D.D (2019) menyebutkan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

- a. Sikap bukan merupakan bawaan sejak lahir tetapi sikap dibentuk selama perkembangan manusia terhadap hubungannya dengan suatu objek
- b. Sikap seseorang dapat berubah dan dipelajari
- c. Sikap tidak dapat berdiri sendiri melainkan selalu berhubungan dengan objek tertentu
- d. Sikap berhubungan dengan motivasi dan perasaan seseorang terhadap suatu objek.

3. Karakteristik Sikap

Indriyo Gitosudarmo dan I Nyoman Sudita (1997) dalam Unaradjan, D.D (2019) membagi karakteristik sikap sebagai berikut:

- a. Sikap memiliki arah, derajat dan intensitas
Arah seseorang terhadap sikap ditunjukkan dengan seberapa jauh atau dekatnya seseorang terhadap suatu objek. Derajat sikap seseorang ditunjukkan dengan seberapa senang dan tidak senang seseorang terhadap suatu objek tertentu, sedangkan intensitas ditunjukkan dengan pendiriannya.
- b. Sikap Memiliki Struktur

Sikap terdiri dari kerangka organisasi yang merupakan gabungan dari beberapa sikap yang membentuk sebagai rangkaian kompleks.

c. Sikap Selalu memiliki Objek

Artinya sikap seseorang selalu berhubungan dengan sesuatu yang dianggap penting. Objek Sikap dapat berupa konsep abstrak maupun konsep nyata.

d. Sikap merupakan Proses yang dipelajari

Sikap dibentuk dari pengalaman individu terhadap kenyataan yang ada di lingkungan dimana pengalaman tersebut bersifat langsung maupun tidak langsung.

4. Fungsi Sikap

Fungsi sikap dalam individu adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Penyesuaian

- 1) Mengarahkan pada objek menyenangkan
- 2) Menghindari objek yang tidak menyenangkan
- 3) Memaksimalkan konsep reward dan punishment
- 4) Sikap memiliki hubungan dengan kepuasan seseorang terhadap suatu objek

b. Fungsi Mempertahankan Ego

- 1) Sikap membantu mempertahankan ego untuk melindungi citra dari ancaman
- 2) Sikap membantu citra diri dalam menjaga

c. Fungsi Pengekspresi Nilai

- 1) Sikap merupakan bentuk ekspresi diri dari nilai-nilai utama
- 2) Sikap membantu seseorang menterjemahkan nilai-nilai kedalam kehidupan nyata.

5. Sumber Sikap

a. *Assosiasi Kelompok*

Keberadaan seseorang dalam suatu kelompok memiliki kecenderungan untuk memiliki kecenderungan terhadap suatu objek. Seseorang akan memiliki kecenderungan sikap yang sama dengan orang lainnya dalam kelompok tersebut.

b. Pengalaman Pribadi

Intensitas seseorang dalam bertemu suatu objek akan mempengaruhi sikapnya terhadap objek tersebut, misalnya pengalaman seseorang dalam menggunakan obat

herbal dan seringkali orang tersebut dalam mengkonsumsi obat herbal akan mempengaruhi sikapnya dalam pemanfaatan herbal dalam mencegah suatu penyakit

c. Kelompok Lain yang berpengaruh

Bertemunya seseorang dengan orang lain akan menambah informasi dan kemungkinan untuk berbagi pengalaman. Sehingga hadirnya seseorang akan berpengaruh kuat untuk mendukung seseorang untuk mengambil sikap tertentu.

6. Pengukuran Sikap

Menurut Swata D.H dan dan T.Handoko (1987) dalam Unaradjan, D.D (2019) pengukuran sikap terbagi atas :

a. Pengukuran Langsung

Pengukuran sikap secara langsung dilakukan dengan memberikan item pertanyaan terhadap objek tertentu yang di susun secara hati-hati, seksama, selektif dan berdasarkan kriteria tertentu. Pengukuran langsung dibagi menjadi atas: 1) secara langsung berstruktur: yaitu pernyataan yang disusun secara terstruktur sebelumnya kemudian diserahkan kepada pasien untuk mengisinya, 2) secara langsung tidak berstruktur dilakukan dengan cara wawancara bebas, kuesioner dan pengamatan berdasarkan survey.

b. Pengukuran tidak Langsung

Pengukuran sikap yang dilakukan dengan menggunakan alat-alat. Pengukuran tidak langsung dapat dilakukan secara langsung dengan tes objektif dengan sikap. Pengukuran tidak berstruktur dapat dilakukan dengan tes proyeksi, misalnya seseorang diberikan satu ruas jahe, kemudian diminta menceritakan tentang pendapatnya terhadap jahe tersebut

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu hamil tentang Covid-19 dengan sikap dalam pemanfaatan pengobatan tradisional herbal dalam mencegah penularan Covid-19 di Provinsi Lampung Tahun 2021.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang Covid-19 di Provinsi Lampung tahun 2021
- b. Mengetahui distribusi frekuensi sikap ibu hamil dalam pemanfaatan tradisional herbal dalam mencegah Penularan Covid-19 di Provinsi Lampung tahun 2021.
- c. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil tentang Covid-19 dengan sikap pemanfaatan pengobatan tradisional herbal dalam mencegah penularan Covid-19 di Provinsi Lampung tahun 2021.

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan sumber informasi mengenai sikap pencegahan penularan Covid-19 pada ibu hamil menggunakan pengobatan tradisional herbal.

2. Aplikatif

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada tenaga kesehatan dan Masyarakat dalam Pengetahuan dan Sikap ibu hamil dalam mencegah Covid-19 sehingga mendukung penatalaksanaan promosi Tanaman Obat Keluarga pada ibu hamil terutama dalam mencegah penularan Covid-19 pada ibu hamil.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan keakuratan mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, kejadian yang bersifat realistis, aktual, dan sistematis serta untuk melihat hubungannya dengan fenomena yang diteliti (Rukajat, A, 2018). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan *Crosssectional* yaitu merupakan rancangan penelitian dimana suatu objek diukur atau diamati secara bersama-sama dalam sekali waktu antara faktor resiko dan paparan penyakit (Hidayat, A, 2007). Penelitian ini digunakan untuk mengukur variabel *Independen* Pengetahuan ibu hamil tentang Covid dan Pencegahannya dan melihat hubungannya dengan sikap ibu hamil dalam pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah penularan Covid-19.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Lampung yang meliputi Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Lampung Utara, Tulang Bawang, Lampung Tengah, Kota Agung, Pesisir Barat, Pesawaran, Metro dan Bandar Lampung dengan waktu penelitian 17 Januari hingga 17 Februari 2021

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang berada di Wilayah Provinsi Lampung. Sampel Penelitian ini adalah ibu hamil dari Trimester 1 hingga Trimester 3. Penelitian ini melibatkan sebanyak 43 Responden ibu hamil yang terdiri dari berbagai Kabupaten dan Kota di Provinsi Lampung. Sampel diambil secara *Snow Ball* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara digital melalui *Google Form*.

D. Penyusunan Instrument Penelitian

Data dalam penelitian ini diambil dengan membagi kuesioner mengenai pengetahuan ibu hamil dan sikap dalam pemakaian pengobatan herbal dalam mencegah penularan Covid-19. sebelumnya kuesioner diuji validitas dengan menggunakan *Product Moment* dan mengukur nilai reliabilitas dengan *Alpha Cronbach*. Adapun nilai validitas diperoleh dengan

membandingkan nilai r hitung dan r tabel. kuesioner dianggap valid jika nilai r hitung > dari 0,05, dan dikatakan reliable jika nilai r hitung > 4,00. Tabel berikut menjelaskan nilai validitas jawaban kuesioner terhadap instrument peneliti:

Instrument kuesioner Pengetahuan

No Item Pertanyaan	Nilai r Hitung	Keputusan
1	,567**	Valid
2	,424*	Valid
3	,457*	Valid
4	,558**	Valid
5	,567**	Valid
6	,567**	Valid
7	,531**	Valid
8	,567**	Valid
9	,631**	Valid
10	,448*	Valid
11	,402*	Valid
12	,424*	Valid
13	,618**	Valid
14	,528**	Valid
15	,582**	Valid
16	,567**	Valid
17	,582**	Valid
18	,567**	Valid
19	,457	Valid
20	,402*	Valid

Nilai Reliabilitas Pengetahuan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,728	,870	36

Berdasarkan tabel analisis kuesioner pengetahuan menunjukkan bahwa item butir pertanyaan nomor 1-20 dinyatakan valid karena nilai tabel hitung > 0,05 dengan nilai skor tertinggi 0,631 dan skor terendah 0,402, kemudian kuesioner dinyatakan reliable

karena memiliki nilai reabilitas Alpha 0,738 artinya nilai reliabilitas kuesioner cukup tinggi.

Instrument kuesioner Sikap

No Item Pertanyaan	Nilai r Hitung	Keputusan
1	,413	Valid
2	,678**	Valid
3	,622**	Valid
4	,496**	Valid
5	,526**	Valid
6	,537**	Valid
7	,509**	Valid
8	,494**	Valid
9	,689**	Valid
10	,545**	Valid
11	,461*	Valid
12	,614**	Valid
13	,509**	Valid
14	,633**	Valid
15	,492**	Valid

Nilai Reliabilitas Sikap

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,708	,810	26

Berdasarkan tabel analisis kuesioner Sikap menunjukkan bahwa item butir pertanyaan no 1-15 dinyatakan valid karena nilai tabel hitung $> 0,05$ dengan nilai skor tertinggi 0,689 dan skor terendah 0,492, kemudian kuesioner dinyatakan reliable karena memiliki nilai reabilitas Alpha 0,708 artinya nilai reliabilitas kuesioner cukup tinggi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan :

1. Pencarian isu masalah terkait yang sedang menjadi fenomena saat ini
2. Menyusun anggota kelompok dan tim penelitian
3. Menyusun rencana penelitian dalam bentuk proposal
4. Memaparkan proposal penelitian di depan reviewer
5. Melakukan revisi proposal
6. Memasukkan surat izin penelitian ke Kesbangpol Provinsi dan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung
7. Menyusun Instrument Penelitian
8. Melakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner melalui google form
9. Melakukan pengumpulan data melalui google form
10. Mengirimkan link google Form melalui HP/Android kepada responden
11. Memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian serta prosedur pengisian kuesioner
12. Melakukan rekap hasil jawaban kuesioner responden
13. Melakukan pengkodean
14. Melakukan Analisis Data menggunakan SPSS
15. Melakukan interpretasi data dan menyusun laporan hasil penelitian

F. Analisis Data

Analisis data dalam Penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden, kemudian analisis bivariat untuk melihat korelasi atau hubungan antara variabel pengetahuan dan variabel sikap dalam pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah Covid-19. Analisis bivariate menggunakan Spearman Rho. Berikut ini merupakan gambaran analisis data dalam penelitian ini:

seperti pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Analisis Univariat

No	Variabel	Skala	Uji Statistik
1	Pendidikan	Ordinal	Distribusi Frekuensi (Presentase)
2	Pekerjaan	Nominal	Distribusi Frekuensi (Presentase)
3	Agama	Nominal	Distribusi Frekuensi (Presentase)
4	Suku Bangsa	Nominal	Distribusi Frekuensi (Presentase)
5	Pengetahuan tentang Covid dan pengobatan tradisional	Ordinal	Distribusi Frekuensi (Presentase)
6	Sikap dalam pemanfaatn Pengobatan komplementer dalam mencegah Covid	Ordinal	Distribusi Frekuensi (Presentase)

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Profil Provinsi Lampung

Provinsi Lampung merupakan pulau yang terletak diujung Tenggara pulau Sumatra. Luas area 35.288,35 Km². Secara Geografis Provinsi Lampung terletak pada kedudukan Timur-Barat berada antara 103°40 BT sampai 105°50 BT dan Utara-Selatan 6°45 LS sampai 3°45 LS. Provinsi Lampung berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu
2. Sebelah Selatan dengan Selat Sunda
3. Sebelah Timur dengan Laut Jawa
4. Sebelah Barat dengan Samudra Indonesia

Ibu Kota Provinsi Lampung terletak di Kota Bandar Lampung yang merupakan penyatuan dua Kota yaitu Teluk dan Tanjungkarang. Provinsi Lampung terdiri dari 15 Kabupaten/Kota, 225 Kecamatan dengan 2.601 Kelurahan/Desa, (Dinkes Provinsi Lampung, 2019).

Sebagian besar Provinsi Lampung merupakan kawasan hutan dengan luas 833.847 Ha atau 25,26%, daerah perkebunan (20,92%), tegalan/ladang (20,50%), sisanya daerah pemukiman dan pertanian. Provinsi Lampung terletak dibawah khatulistiwa yaitu 5° LS, beriklim tropis dengan angin laut bertiup dari Samudera Indonesia (Dinkes Provinsi Lampung, 2019).

Jumlah penduduk Provinsi Lampung tahun 2013, tercatat sebesar 7.932.132 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 4.070.935 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 3.861.197 jiwa. Jumlah ini meningkat 2,12 kali dari tahun 2012. Kepadatan jumlah penduduk sebesar 224,78 jiwa/km², dengan penduduk terpadat berada di Kota Bandar Lampung yaitu sebesar 4.881,85 jiwa/km² dan penduduk terendah di Kabupaten Lampung Barat yaitu 85,38 jiwa/km².

Ditinjau dari segi jenis kelamin, perbandingan penduduk laki-laki dibandingkan dengan perempuan, rasio sebesar 105,43, sedangkan menurut umur proporsi penduduk produktif usia 15-64 tahun pada tahun 2013 sebesar 66,62%. Proporsi penduduk tidak produktif usia 0-14

tahun dan usia lanjut > 65 tahun sebesar 33,38%. Angka rasio beban tanggungan tahun 2013 50,10/100, artinya setiap jiwa menanggung sekitar 50 jiwa. Angka kelahiran kasar (AKK) sebesar 20,1 sedangkan total fertility rate (kelahiran total) sebesar 2,7 pada tahun 2012.

B. Karakteristik Responden

1. Pendidikan Responden

Tabel 5.1 Karakteristik Pendidikan Responden

Karakteristik Pendidikan	Frekuensi	n (%)
Rendah	13	30,23
Menengah	13	30,23
Tinggi	17	39,54
Jumlah	43	100

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah pendidikan tinggi yaitu sebanyak 17 orang (39,54%), dan sisanya adalah pendidikan menengah yaitu 13 orang (30,2%) dan pendidikan rendah 13 orang (30,2%).

2. Pekerjaan Responden

Tabel 5.2 Karakteristik Pekerjaan Responden

Karakteristik Pekerjaan	Frekuensi	n (%)
IRT	24	55,8
Karyawan Swasta	5	11,6
Guru	3	7,0
PNS	3	7,0
Pedagang	2	4,7
Petani	2	4,7
Wiraswasta	2	4,7
Bidan	1	2,3
PRT	1	2,3
Jumlah	43	100

Berdasarkan Tabel 5.2 di atas menunjukkan karakteristik pekerjaan responden terbanyak adalah ibu rumah tangga (IRT) yaitu 55,8%, dilanjutkan dengan karyawan swasta sebesar 11,6%, Guru dan PNS masing-masing 7,0%, pedagang dan petani 4,7% dan terakhir bidan dan pegawai rumah tangga (PRT) masing-masing 2,3%.

3. Agama

Tabel 5.3 Karakteristik Agama Responden

Karakteristik Pendidikan	Frekuensi	n (%)
Islam	40	93,0
Khatolik	1	2,3
Kristen	1	2,3
Hindu	1	2,3
Jumlah	43	100

Berdasarkan Tabel 5.3 diatas bahwa, sebagian besar responden beragama islam yaitu sebesar 93,0%, dan sisanya beragama khatolik 2,3%, Kristen 2,3% dan hindu 2,3%.

4. Suku Bangsa

Tabel 5.4 Karakteristik Agama Responden

Karakteristik Pendidikan	Frekuensi	n (%)
Jawa	24	55,8
Lampung	9	20,9
Semendo	3	7,0
Palembang	2	4,7
Sunda	2	4,7
Ogan	1	2,3
Padang	1	2,3
Alor	1	2,3
Jumlah	43	100

Berdasarkan tabel 5.4 diatas bahwa sebagian responden adalah suku bangsa Jawa yaitu 55,8%, dilanjutkan dengan suku lampung 20,9%, Palembang dan Sunda masing-masing 7,0%, Ogan, Padang dan Alor masing-masing 2,3%.

C. Analisis Data Univariat

1. Distribusi Pengetahuan Responden terhadap pengobatan herbal dalam mencegah covid-19

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi Pengetahuan Responden

Pengetahuan Responden	Frekuensi	n (%)
Kurang	2	4,6
Cukup	19	44,2
Tinggi	22	51,2
Jumlah	43	100

Berdasarkan Tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi yaitu 51,2% dan sisanya pengetahuan cukup 44,2% serta pengetahuan kurang sebesar 4,6%.

2. Distribusi nilai pengetahuan terhadap indikator pertanyaan

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi Pengetahuan Responden terhadap indikator pertanyaan

No	Item Pertanyaan	Jawaban Benar responden	Presentase (%)
1	Pencegahan Covid	42	97,7
2	Penularan Covid	42	97,7
3	Tanda Gejala Covid	43	100
4	Penyakit Komorbid pada Covid	38	88,3
5	Cara mendeteksi Virus Covid	43	100
6	Sosial Distancing dan PHBS	43	100
7	Pemakaian Masker	34	79,0
8	Pencegahan Covid social distancing	41	95,3
9	Pemanfaatan jahe dalam mencegah Covid	18	41,7

10	Dosis Penggunaan Jahe dalam sehari pada ibu hamil	25	58,1
11	Dosis Maksimal Penggunaan Jahe	22	51,16
12	Kecemasan dalam menurunkan imunitas	38	88,37
13	Pemanfaatan the hijau dalam mencegah Covid	22	51,16
14	Dosis Maksimal Penggunaan the hijau dalam kehamilan	21	48,8
15	Pemanfaatan <i>Vigin Coconut Oil</i> dalam memenuhi kebutuhan gizi selama Covid	29	67,44
16	Penggunaan <i>Papermint</i> dalam mengurangi mual muntah	37	86,04
17	Pemanfaatan bawang putih untuk meningkatkan imunitas selama kehamilan	36	83,72
18	Konsumsi madu dalam mencegah covid	24	55,81
19	Konsumsi kurma untuk meningkatkan gizi dan menjaga HB ibu	39	90,7
20	Konsumsi kurma dalam kehamilan	15	34,9

Berdasarkan tabel Distribusi frekuensi 5.6 terhadap distribusi pengetahuan responden terhadap item pertanyaan tentang Covid-19 dan cara mencegah Covid, menunjukkan bahwa item jawaban benar terendah terdapat pada soal no 20 yaitu pada item pertanyaan tentang konsumsi kurma dalam kehamilan yaitu sebesar 34,9%, kemudian item terendah ke 2 terdapat pada soal nomor 9 tentang pemanfaatan jahe dalam mencegah Covid yaitu sebesar 41,7 %.

3. Distribusi sikap responden terhadap pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah covid-19

Tabel 5.7 Distribusi frekuensi Sikap Responden

Pengetahuan Responden	Frekuensi	n (%)
Negatif	3	7,0
Netral	10	23,3
Positif	30	69,7
Jumlah	43	100

Berdasarkan Tabel 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah Covid-19, dan hanya sebagian kecil responden yang memiliki sikap negatif terhadap pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah Covid-19.

4. Distribusi nilai sikap terhadap indikator pertanyaan sikap

Tabel 5.8 Distribusi frekuensi Sikap Responden

No	Item Pertanyaan Sikap	Sigma (NJxNi)	Ns (NJxNi/n)	Sikap
1	Informasi Pengetahuan tentang pengobatan komplementer	163	3,790697674	Positif
2	Safety (keamanan Obat Tradisional)	158	3,674418605	Positif
3	Motivasi (keterjangkauan harga)	154	3,581395349	Positif
4	Motivasi (kemudahan u memperoleh)	166	3,860465116	Positif
5	Efektivitas obat tradisional herbal	165	3,837209302	Positif
6	Safety (keamanan terhadap efek samping)	165	3,837209302	Positif
7	Efektivitas Fungsi pengobatan herbal	163	3,790697674	Positif
8	Motivasi dalam menggunakan obat	148	3,441860465	Netral
9	Motivasi terhdap pencarian informasi pengobatan herbal	158	3,674418605	Positif
10	Kepercayaan terhadap efektivitas obat herbal	148	3,441860465	Netral
11	Kepercayaan terhadap efikasi obat herbal	145	3,372093023	Netral
12	Kepercayaan terhadap efektivitas obat herbal	170	3,953488372	Positif
13	Kepercayaan terhadap efektivitas obat herbal	150	3,488372093	Netral
14	Motivasi dalam menggunakan pengobatan herbal	145	3,372093023	Netral
15	Kepercayaan terhadap efektivitas penggunaan obat herbal	116	2,697674419	Netral
16	Motivasi terhadap pencarian informasi pengobatan herbal	176	4,093023256	Positif

Berdasarkan tabel 5.8 terhadap nilai distribusi sikap terhadap masing-masing indikator pertanyaan, dari 16 atribut pertanyaan yang diajukan kepada 43 responden sebagian besar responden menanggapi dengan sikap positif yaitu 10 pertanyaan, dan sisanya menanggapi dengan sikap netral yaitu 6 pertanyaan.

5. Distribusi pekerjaan terhadap pengetahuan responden

Tabel 5.9 Distribusi frekuensi pekerjaan terhadap pengetahuan responden

Pekerjaan Responden	Pengetahuan			N (%)
	Rendah n (%)	Cukup n (%)	Tinggi n (%)	
IRT	1 (2,3)	10 (23,3)	13 (30,2)	24 (55,8)
Karyawan Swasta	0 (0)	3 (7,0)	2 (4,7)	5 (11,6)
Guru	0 (0)	1 (2,3)	2 (4,7)	3 (7,0)
PNS	0 (0)	2 (4,7)	1 (2,3)	3 (7,0)
Pedagang	0 (0)	1 (2,3)	1 (2,3)	2 (4,7)
Petani	0 (0)	0 (0)	2 (4,7)	2 (4,7)
Wiraswasta	1 (2,3)	1 (2,3)	0 (0)	2 (4,7)
Bidan	0 (0)	1 (2,3)	0 (0)	1 (2,3)
PRT	0 (0)	0 (0)	1 (2,3)	1 (2,3)
Jumlah	2 (4,7)	19 (44,2)	22 (51,2)	43 (100)

Berdasarkan data Tabel 5.9 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi yaitu 22 orang (51,2%). Responden dengan pengetahuan tinggi sebagian besar memiliki katagori pekerjaan IRT, sedangkan tingkat pengetahuan

terkecil adalah pengetahuan rendah yaitu sebanyak 2 orang (4,7%) terdapat pada katagori pekerjaan IRT dan Wiraswasta.

6. Distribusi pekerjaan terhadap sikap responden

Tabel 5.10 Distribusi frekuensi pekerjaan terhadap sikap responden

Pekerjaan Responden	Sikap			N (%)
	Negatif n (%)	Netral n (%)	Positif n (%)	
IRT	2 (4,7)	4 (9,3)	18 (41,9)	24 (55,8)
Karyawan Swasta	0 (0)	3 (7,0)	2 (4,7)	5 (11,6)
Guru	0 (0)	0 (0)	3 (7,0)	3 (7,0)
PNS	0 (0)	1 (2,3)	2 (4,7)	3 (7,0)
Pedagang	0 (0)	1 (2,3)	1 (2,3)	2 (4,7)
Petani	0 (0)	0 (0)	2 (4,7)	2 (4,7)
Wiraswasta	0 (0)	1 (2,3)	1 (2,3)	2 (4,7)
Bidan	1 (2,3)	0 (0)	0 (0)	1 (2,3)
PRT	0 (0)	0 (0)	1 (2,3)	1 (2,3)
Jumlah	3 (7,0)	10 (23,3)	30 (69,8)	100

Berdasarkan data Tabel 5.10 menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 30 orang (69,8%). Responden dengan sikap positif sebagian besar terdapat pada katagori ibu rumah tangga yaitu sebesar 41,9%, sedangkan katagori sikap negatif hanya 3 orang dengan katagori pekerjaan IRT 2 orang (4,7%) dan katagori pekerjaan bidan 1 orang (4,7%).

7. Distribusi Pendidikan terhadap pengetahuan

Tabel 5.11 Distribusi frekuensi pendidikan terhadap pengetahuan responden

Pendidikan Responden	Pengetahuan			N (%)
	Rendah n (%)	Cukup n (%)	Tinggi n (%)	
Rendah	1 (2,3)	6 (14,0)	6 (14,0)	13 (30,2)
Menengah	0 (0)	6 (14,0)	7 (16,3)	13 (30,2)
Tinggi	1 (2,3)	7 (16,3)	9 (20,9)	17 (39,5)
Jumlah	2 (4,7)	19 (44,2)	22 (51,2)	43 (100)

Berdasarkan Tabel 5.11 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi. Responden dengan pengetahuan tinggi memiliki tingkat pendidikan tinggi 9 orang (20,9), responden pengetahuan cukup sebagian besar memiliki pendidikan tinggi 7 orang (16,3%) dan responden pengetahuan rendah memiliki pendidikan rendah 1 orang (2,3%) dan pendidikan tinggi 1 orang (2,3%).

8. Distribusi Pendidikan terhadap sikap responden

Tabel 5.12 Distribusi frekuensi pekerjaan terhadap sikap responden

Pendidikan Responden	Sikap			N (%)
	Negatif n (%)	Netral n (%)	Positif n (%)	
Rendah	0 (0)	2 (4,7)	11 (25,6)	13 (30,2)
Menengah	2 (4,7)	3 (7,0)	8 (18,6)	13 (30,2)
Tinggi	1 (2,3)	5 (11,6)	11 (25,6)	17 (39,5)
Jumlah	3 (7,0)	10 (23,3)	30 (69,8)	100

Berdasarkan Tabel 5.12 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap penggunaan pengobatan herbal dalam mencegah Covid-19 yaitu sebanyak 30 orang (69,8%), sedangkan terendah adalah katagori negative 3 orang (7,0%). Katagori responden dengan sikap positif terbanyak terdapat pada katagori pendidikan rendah 11 (25,6%) orang dan pendidikan tinggi sebesar 11 orang (25,6%), sedangkan responden dengan sikap negative terdapat pada responden dengan katagori pendidikan menengah 2 orang (4,7%) dan pendidikan tinggi 1 orang (2,3%).

D. Analisis Data Bivariat

Dalam penelitian ini analisis bivariate digunakan untuk menilai hubungan atau korelasi antara pengetahuan responden ibu hamil dengan sikap responden dalam pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah Covid 19.

1. Hubungan pengetahuan dengan sikap dalam pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah Covid

Tabel 5.13 Tabel Hubungan pengetahuan ibu hamil dengan sikap dalam pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah Covid 19

Hasil Analisis		Pengetahuan	Sikap
Spearman's Rho	Correlation Coefficient	1.000	0.349*
	Sig.(2-tailed)		0,022
	N	43	43
Sikap	Correlation Coefficient	0.349*	1.000
	Sig.(2-tailed)	0,022	
	N	43	43

Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)

Berdasarkan tabel 5.13 diketahui bahwa hasil analisis data korelasi pengetahuan dengan sikap dalam pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah Covid menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan sikap dalam pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah Covid 19, dengan nilai keeratan hubungan rendah ($r = 0,349$), dan berpola positif artinya semakin positif nilai sikap maka pengetahuan juga semakin tinggi.

E. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berdasarkan tabel karakteristik pendidikan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi yaitu sebanyak 17 orang (39,54%). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) dalam (Saadah N, Suparji dan Sulikah, 2020) bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa karakteristik responden dengan pendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (16,3%) dan memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 9 orang (20,9%) dan hanya 1 orang yang memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu sebanyak 1 orang (2,3%).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap sikap responden yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki sikap yang positif yaitu 11 orang (25,6%). Green dan Kauter (1999) dalam Fertman, C., I Diane, D dan Allensworth (2010) mengatakan bahwa keberhasilan promosi kesehatan dipengaruhi oleh dua kombinasi aksi, yaitu pendidikan kesehatan dan dukungan yang diberikan lingkungan terhadap kesehatan. Pendidikan akan mempengaruhi ketrampilan profesional dan pengetahuan spesifik maupun umum. Pendidikan membuat seseorang lebih mandiri, memotivasi diri, percaya diri, dan menciptakan modal sosial. Semakin tinggi pendidikan memungkinkan seseorang untuk terpapar lingkungan yang semakin kompleks, sehingga memungkinkan seseorang untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998 dalam Pradono, J dan Sulistiyowati, N 2013)

Berdasarkan karakteristik responden pada kategori pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kategori pekerjaan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 24 (55,8%). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden dengan kategori ibu rumah tangga memiliki pengetahuan baik 13 orang (30,2%) dan sikap positif 18 (41,9%). Peneliti menyimpulkan bahwa ibu-ibu yang tidak bekerja lebih fokus terhadap pekerjaannya dan memiliki lebih banyak waktu untuk mengakses informasi. Seiring perkembangan teknologi dan informasi ibu rumah tangga juga dapat mengakses informasi lebih secara mudah.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mc. Leroy, Bibeau, Stekler and Glanz (1988) dalam Fertman, C.,I Diane, D dan Allensworth (2010), yang mengatakan bahwa dalam mempengaruhi perilaku individu dalam perilaku kesehatan yang baik, promosi kesehatan dapat dirancang menggunakan intervensi yang terintegrasi dan sistematis dalam diberbagai tempat baik disekolah, organisasi kesehatan, tempat kerja sehingga dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat baik dari anak-anak, dewasa, dan keluarga.

Berdasarkan karakteristik Agama responde, hasil penelitian menunjukkan bahwa 93,0% responden beragama Islam. Agama menuntun seseorang dalam berperilaku baik dan buruk termasuk dalam berperilaku yang baik untuk kesehatan. Seseorang yang baik agama memiliki kemungkinan akan terdorong untuk

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mc. Leroy, Bibeau, Stekler and Glanz (1988) dalam Fertman, C.,I Diane, D dan Allensworth (2010), menyebutkan bahwa level pengaruh kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya level intrapersonal (dipengaruhi oleh karakteristik individu itu sendiri seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, keteguhan kepribadian), level interpersonal (proses interpersonal dalam kelompok, teman, pasangan, identifikasi social, dukungan dan definisi peran), serta level populasi yang melibatkan regulasi, kebijakan, rekomendasi lingkungan, dan jaringan.

2. Analisis Univariat

a. Pengetahuan Responden Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil dalam Pemanfaatan Herbal dalam Mencegah Covid-19

Berdasarkan hasil analisis univariat terhadap pengetahuan responden terhadap pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah covid-19 menunjukkan bahwa, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan Tinggi yaitu 51,2%. *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Coronavirus* jenis baru. Saat ini belum ada obat yang efektif tersedia untuk penyakit menular virus namun beberapa langkah dapat dilakukan untuk mencegah atau memutus rantai penularan virus ini (Daud A dkk, 2020).

Sampai saat ini belum diketahui secara pasti penanganan dan penatalaksanaan dari infeksi Covid-19 dalam kehamilan. Secara umum penanganan dan penatalaksanaan kasus ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara farmakologi maupun non

farmakologi salah satunya adalah pemanfaatan pengobatan herbal dalam rangka meningkatkan daya tahan tubuh (Zhao, et.,al, 2020). Berdasarkan hasil analisis univariat terhadap pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah covid-19 menunjukkan bahwa dari 43 responden hanya sebagian 51,2% yang memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan analisis item per butir pertanyaan yang dijawab oleh responden, rata-rata responden tidak mampu menjawab pada pertanyaan yang berkaitan tentang pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah Covid 19, terutama pada pemanfaatan buah kurma dalam menjaga HB saat kehamilan yang hanya dijawab oleh 34,9% responden, dosis pemakaian Jahe selama hamil dalam mencegah mual selama Covid yang hanya dijawab oleh 41,7% responden, konsumsi madu dalam pemenuhan nutrisi dalam mencegah penularan Covid-19 yang hanya dijawab oleh 55,81% responden, dan dosis pemanfaatan the hijau yang hanya dijawab oleh 48,8% responden.

Pengetahuan merupakan hasil “Tahu”, yang diperoleh seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan didapatkan dari proses belajar dari seseorang yang lebih menguasai maupun dari sebuah alat misalnya buku. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain. Peran pengetahuan sangat penting karena dapat mendorong perilaku seseorang dalam bertindak untuk melakukan sesuatu Notoadmodjo (2003) dalam Saadah N, Suparji dan Sulikah (2020). Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas kesehatan, umur, lingkungan, dan sosial budaya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah Covid-19 dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karakteristik responden, yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan responden, keyakinan (agama) serta sosial budaya.

b. Sikap Ibu Hamil dalam Pemanfaatan Pengobatan Herbal dalam Mencegah Penularan Covid-19

Berdasarkan hasil analisis univariat terhadap sikap responden dalam Pemanfaatan Pengobatan Herbal dalam Mencegah Penularan Covid-19 menunjukkan bahwa dari 43 responden yang diteliti 30 orang (69,7%) memiliki sikap positif dalam pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah Covid-19.

Sikap merupakan perasaan yang timbul pada diri seseorang terhadap suatu objek sebelum dan sesudah melakukan penginderaan (proses melihat, mendengar, dan menikmati objek tersebut) (Husein Umar, 1998 dalam Unaradjan, D.D, 2019). Salah satu karakteristik sikap adalah terbentuk dari pengalaman individu terhadap kenyataan yang ada di lingkungan dimana pengalaman tersebut bersifat langsung maupun tidak langsung.

Secara umum penanganan dan penatalaksanaan Covid-19 terbagi menjadi penatalaksanaan secara farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan Covid-19 secara non farmakologis ditekankan pada pencegahan penularan dan sebagai pengobatan pelengkap untuk dikombinasikan bersama pengobatan farmakologi. Salah satu pengobatan non farmakologi yang disarankan dalam mencegah penularan Covid-19 adalah pemanfaatan obat herbal. Salah satu sistem kerja pengobatan herbal adalah meningkatkan daya tahan tubuh. Salah satu tujuan khususnya adalah untuk mengurangi efek samping teratogenik dari penggunaan obat secara farmakologi Robert, SS.,et.,al (2010) dalam Zhao, et.,al (2020

Dalam penelitian ini sikap responden terhadap pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah penularan Covid-19 menunjukkan sikap yang positif yaitu sebesar (69,7%). Peneliti mengambil kesimpulan bahwa sikap responden saat penelitian mengenai pemanfaatan pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah Covid-19 dipengaruhi oleh faktor karakteristik responden diantaranya pendidikan, pekerjaan, keyakinan/agama dan suku bangsa (budaya).

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Husein Umar, 1998 yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik sikap adalah terbentuk dari pengalaman individu terhadap kenyataan yang ada di lingkungan dimana pengalaman tersebut bersifat langsung maupun tidak langsung. Sebanyak 44,3% masyarakat Indonesia

menggunakan pelayanan kesehatan tradisional untuk mengatasi masalah kesehatannya. Pengobatan Tradisional merupakan pengobatan yang dilakukan dengan memanfaatkan bahan atau ramuan berupa tumbuhan, bahan hewan, mineral, sediaan sarian atau kombinasi dari beberapa bahan tersebut yang diterapkan berdasarkan norma masyarakat (Kepmenkes RI, 2020).

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa sikap positif yang terbentuk pada responden diantaranya juga dipengaruhi oleh kebiasaan atau kultur budaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil analisis butir pertanyaan sikap responden yang menunjukkan bahwa hampir semua responden memberikan sikap positif terhadap item pertanyaan peneliti terkait pengobatan herbal yang dapat diaplikasikan pada ibu hamil seperti jahe, bawang putih, teh hijau, madu, papermint dan kurma.

3. Analisis Bivariat

Hubungan pengetahuan dengan sikap dalam pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah Covid

Berdasarkan hasil analisis responden terhadap hubungan pengetahuan ibu hamil terhadap sikap dalam pemanfaatan pengobatan tradisional herbal menunjukkan hasil analisis statistik spearman Rho ($r = 0,349$), yang artinya bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan sikap dalam pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah Covid 19, dengan nilai keeratan hubungan rendah ($r = 0,349$), dan berpola positif artinya semakin positif nilai sikap maka pengetahuan juga semakin tinggi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman, M (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan responden tentang pencegahan COVID-19 sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 86 responden (82.7%). Perilaku responden dalam pencegahan COVID-19 sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 53 responden (51.0%). Uji *spearman* terhadap pengetahuan dan perilaku responden menunjukkan nilai p value = 0,001 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku pencegahan COVID-19 di masyarakat.

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Coronavirus* jenis baru. Saat ini belum ada obat yang efektif tersedia

untuk penyakit menular virus namun beberapa langkah dapat dilakukan untuk mencegah atau memutus rantai penularan virus ini (Daud A dkk, 2020).

Sampai saat ini belum diketahui secara pasti penanganan dan penatalaksanaan dari infeksi Covid-19 dalam kehamilan. Secara umum penanganan dan penatalaksanaan kasus ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara farmakologi maupun non farmakologi salah satunya adalah pemanfaatan pengobatan herbal dalam rangka meningkatkan daya tahan tubuh (Zhao, et.,al, 2020).

Pemanfaatan pengobatan tradisional diatur dalam Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan TOGA dan Keterampilan). Pengobatan herbal yang dianjurkan untuk mencegah penularan Covid-19, diantaranya adalah empon-empon, rimpang seperti jahe, kunyit, temulawak, nawang putih, seledri dan tanaman lain seperti teh hijau, kurma dan madu (Kepmenkes, RI 2020).

Pengelompokan pengobatan tradisional herbal terbagi menjadi tiga macam. 1). Obat herbal tradisional (OHT) merupakan sediaan obat dari bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji pra klinik dan uji klinik dengan bahan baku yang telah terstandarisasi. 2). Fitofarmaka merupakan sediaan obat dari bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji pra klinik dan uji klinik dimana bahan baku dan produk jadinya telah terstandarisasi 3) Jamu merupakan sediaan obat alam yang keamanan dan khasiatnya dibuktikan secara turun temurun (Kepmenkes RI, 2020).

Beberapa penelitian telah banyak dilakukan mengenai pemanfaatan pengobatan herbal dalam kehamilan, namun efektivitas dan efeksamping dari pemakaian obat herbal sendiri belum banyak dilaporkan dan masih terbatas. Kennedy (2013) menyebutkan bahwa prevalensi penggunaan pengobatan herbal dalam kehamilan dan menyusui mengalami peningkatan secara global. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan secara multinasional dengan melibatkan 23 Negara, dilaporkan bahwa rata-rata penggunaan pengobatan herbal dalam kehamilan tertinggi didapatkan di Negara Rusia (69,0%), Australia (48,0%), dan Polandia (49,8%).

Data Litbangkes, 2013 terkait pengobatan tradisional tentang Gambaran penggunaan jamu oleh enam dokter di enam Provinsi di Indonesia, menunjukkan bahwa sebagian

besar dokter praktik di Wilayah Jawa hingga Bali menggunakan jamu asli Indonesia dalam 10 tahun terakhir. selain menggunakan jamu untuk pasien rata-rata dokter memanfaatkan jamu untuk dirinya sendiri juga keluarga.

Jenis bahan jamu yang sering digunakan dalam praktik pengobatan herbal sehari-hari adalah temulawak, sambiloto, kunyit, pegagan, kumis kucing, seledri, meniran, jati belanda, jahe, dan kunir putih. Penggunaan pengobatan sendiri digunakan oleh dokter untuk pengobatan hipertensi, dislipidemia, diabetes mellitus, ISPA, hepatitis, hiperurisemia, osteoarthritis, diare, kanker, dan gastritis (Litbangkes, 2013).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap item pertanyaan tentang pengobatan herbal mengenai pemakaian jahe, bawang putih, teh hijau, papermint, madu dan kurma. Peneliti menyimpulkan bahwa sikap positif responden ditunjukkan karena bahan-bahan tersebut mudah didapatkan, hal ini ditunjukkan berdasarkan analisis jawaban responden mengenai kemudahan akses dalam memperoleh bahan pengobatan herbal. Selain itu dari analisis butir jawaban sikap responden terhadap sikap dalam pemanfaatan pengobatan komplementer juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan respon positif terhadap kepercayaan efektivitas pemakaian pengobatan komplementer bagi kesehatan.

Pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah Covid-19 dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi karakteristik responden seperti pendidikan, pekerjaan, agama dan suku bangsa. Hal ini sejalan dengan Teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo, 2003 yang mengatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas kesehatan, umur, lingkungan, dan sosial budaya.

Green dan Kauter (1999) dalam Fertman, C.,I Diane, D dan Allensworth (2010) mengatakan bahwa keberhasilan promosi kesehatan dipengaruhi oleh dua kombinasi aksi, yaitu pendidikan kesehatan dan dukungan yang yang diberikan lingkungan terhadap kesehatan. Pendidikan akan mempengaruhi ketrampilan profesional dan pengetahuan spesifik maupun umum. Pendidikan membuat seseorang lebih mandiri, memotivasi diri, percaya diri, dan menciptakan modal sosial. semakin tinggi pendidikan memungkinkan

seseorang untuk terpapar lingkungan yang semakin kompleks, sehingga memungkinkan seseorang untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998 dalam Pradono, J dan Sulistiyowati, N 2013)

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi penggunaan pengobatan herbal dalam kesehatan diantaranya kelompok pemberi pelayanan kesehatan dan sistem, keparahan penyakit, terapi yang diberikan, faktor yang dipengaruhi oleh pasien seperti pengetahuan mendasar tentang sehat dan perlindungan kesehatan, literasi(informasi), numerasi, ketrampilan komunikasi dan latar belakang budaya (Ostini R, Kairuz T, 2014).

Selain itu akses informasi terhadap sumber pengobatan herbal yang sesuai serta kemampuan dalam memperoleh informasi yang tepat juga berpengaruh terhadap keputusan dalam menggunakan pengobatan tradisional secara aman dan relevan, hal tersebut juga menjadi kunci dalam literasi kesehatan (Chinn D, 2011 dan Nutbeam D, 2008).

BAB VI

TAHAPAN RENCANA BERIKUTNYA

Rencana setelah penelitian ini selanjutnya adalah bekerjasama dengan tenaga kesehatan untuk melakukan promosi kesehatan untuk mengenalkan pemanfaatan pengobatan herbal pada ibu hamil terutama pada petugas kesehatan untuk selanjutnya melakukan pendampingan pada ibu hamil mengenai pemanfaatan pengobatan herbal pada ibu hamil dalam bentuk pengabdian masyarakat. dalam penyampaian informasi mengenai pengobatan herbal peneliti rencana membuat buku terkait laporan hasil penelitian hubungan pengetahuan ibu hamil dengan sikap dalam pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah penularan Covid-19.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis univariat terhadap pengetahuan responden terhadap pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah covid-19 menunjukkan bahwa, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan Tinggi yaitu 51,2%.
2. Berdasarkan hasil analisis univariat terhadap sikap responden dalam Pemanfaatan Pengobatan Herbal dalam Mencegah Penularan Covid-19 menunjukkan bahwa dari 43 responden yang diteliti 30 orang (69,7%) memiliki sikap positif dalam pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah Covid-19.
3. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan sikap dalam pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah Covid 19, dengan nilai keeratan hubungan rendah ($r = 0,349$), dan berpola positif artinya semakin positif nilai sikap maka pengetahuan juga semakin tinggi.

B. Saran

Penelitian ini harapannya dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pemanfaatan pengobatan herbal dalam mencegah penularan Covid-19 pada ibu hamil, dan bagi petugas kesehatan tentunya dapat mencari informasi lebih lanjut terkait efektivitas pengobatan herbal pada ibu hamil, serta peningkatan penyampaian Informasi melalui promosi kesehatan terkait Pengobatan herbal pada ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- ACOG, (2019), *Novel Coronavirus 2019 (Covid-19)*. 2020
- Alam, dkk. (2016). Medicinal Plant *Allium Sativum* = A review. *Journal of Medicinal Plants Studies*.
- Al Nagggar, Y., Gisesy, J., Abdel Daim, M. M., Javed Ansari, M., Al-Kahtani, S. N., & Yahya, G. (2020). Fighting against The Second Wave of Covid-19: Can Honeybee Products help Protect against the Pandemic?. *Saudi Jurnal of biological sciences*.
- Al-Shahib, W. and R.J. Marshall. (2003). Fatty acid content of the seeds from 14 varieties of date palm *Phoenix dacylifera L.* *international Journal of Food Science & Technology*. Vol.38 (6).
- Al-Shahib, W. and R.J. Marshall. (2003). The Fruit The Date Palm: its Possible Use as the best food for the future?. *international Journal of Food Science & Technology*. Vol.54 (4).
- Anindita, dkk. (2012). Potensi The Hijau (*Camelia SInensis L.*) Dalam Perbaikan Fungsi Hepar Pada Mencit yang di induksi Monosodium Glutamat (MSG). *Anatomi dan Fisiologi*
- Chinn D. Critical health literacy: a review and critical analysis. *Soc Sci Med*. 2011;73:60–7. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2011.04.004>.
- Das, dkk. (2020). Antiviral Activity Of Indian Medicinal Plants: Prventive Measures For Covid-19. *Journal of Global Biosciences*.
- Daud A, dkk. (2020). *Penanganan Corona Virus (Covid-19) Ditinjau Dari Perspektif Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Duli, N, (2019), *Metodologi Penelitian Kuantitatif Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi dan Analitis Data Dengan SPSS*, Yogyakarta: De Publisher.
- Fitriansyah, dkk. (2016). Formulasi dan Evaluasi Spray Gel Fraksi Etil Asetat Pucuk Daun Teh Hijau (*Camelia Sinensis (L.) Kuntze*) sebagai antijerawat. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*.
- Fertman, C.I., Diane, D dan Allensworth (2010), *Health Promotion Programs From Teory to Practice*, United States: Jossey-Bass, A Willey imprint
- Hidayat, A (2007), *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*, Jakarta: Salemba Medika
- Ismail, F, (2018), *Statistika untuk Penelitian dan Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *Prenadia Group*: Jakarta
- Jena, dkk. (2020). Cathecin and Curcumin Interact With Corona (2019-nCoV/SARS-CoV2) Viral S Protein and ACE2 of Human Cell Membrane: Insights From Computational Stidy and Implication Study and Implication for Intervention. Preprint: Nature Research
- Kennedy DA, Lupattelli A, Koren G, Nordeng H. Herbal medicine use inpregnancy: results of a multinational study. *BMC Complement Altern Med*. 2013;13:355. <http://www.biomedcentral.com/1472-6882/13/355>

- Kepmenkes RI, (2020), *Kebijakan Pemanfaatan Pengobatan Tradisional di Era Pandemi Covid-19*, Germas: Jakarta
- Kepmenkes RI, (2020), *Pedoman Bagi Ibu Hamil, Bersalin, Nifas, dan Bayi Baru Lahir di Era Pandemi Covid*, Kepmenkes RI: Jakarta
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease (Covid-19)*. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI.
- Khasanah, Nur. (2011). Kandungan Buah-Buahan dalam Al Qur'an: buah Tin (*Ficus carica* L.), Zaitun (*Olea europea* L.), Delima (*Punica granatum* L.), Anggur (*Vitis vinifera* L.), dan Kurma (*Phoenix dactylifera* L.) untuk kesehatan. *Jurnal Phenomenon*. Vol. 1
- Kusmita, dkk. (2015). Identification, isolation and Antioxidant Activity of Pheophytin From Green Tea (*Camelia Sinensis* (L) Kuntze). *Procedia Chemistry*
- Litbang, 2013, *Repository Riset Kesehatan Nasional Gambaran Praktik Penggunaan Jamu Oleh Dokter di Enam Provinsi di Indonesia*, E-Journal: Buletin Penelitian Kesehatan (935).
- Manuaba, IBG. (2019). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC.
- Mustinda, L. (2020). Cara Minum Madu yang Benar agar Manfaatkan Maksimal.
- Nutbeam D. The evolving concept of health literacy. *Soc Sci Med*. 2008;67: 2072–8.
- Ostini R, Kairuz T. Investigating the association between health literacy and non-adherence. *Int J Clin Pharm*. 2014;36:36–44.
- Per, U. (2020). *Analisis data covid-19 indonesia*.
- POGI. (2020). Rekomendasi Penanganan Infeksi Virus Corona (Covid-19) Pada Maternal (Hamil, Bersalin Dan Nifas). *Penanganan Infeksi Virus Corona Pada Maternal*, 1(3), 9–11. <https://pogi.or.id/publish/rekomendasi-penanganan-infeksi-virus-corona-covid-19-pada-maternal/>
- Pradono, J dan Sulistiyowati, N (2013), *Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Tentang Kesehatan Lingkungan, Perilaku Hidup Sehat dengan Status Kesehatan*, Buletin Penelitian Sistem Kesehatan: Vol. 17 No. 1 Jan 2014: 89–9
- Prawirohardjo, Sarwono. (2016). Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Putri, Ayu. D Andini dan Haniarti. (2016). Efektifitas Pemberian Jahe Hangat Dalam Mengurangi Frekuensi Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I. Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA “Peran Tenaga Kesehatan dalam Peaksanaan SDGs”.
- Putrie, Safira Widhita. (2014). Pengaruh Kombinasi Buah Stroberi (*Fragraria Vesca*) dan buah Kurma (*Phoenix dactilyfera*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Normal pada Pria Dewasa. *Other Thesis*. Universitas Kristen Maranatha.
- Purba, R (2021), Pengetahuan dan Sikap Perawat dalam Menggunakan *Alat Pelindung Diri*, Media Sains Indonesia
- Rahman, M (2020), *Hubungan Pengatahuan dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 di Masyarakat*, Journal Keperawatan Terpadu: Vol 2. 2020
- Rahmani AH, Aly SM, Ali H, Babiker AY, Srikar S, Khan AA. (2014). Therapeutic effects of date fruits (*Phoenix dactylifera*) in the prevention tumor activity. *Int J Clin Exp Med*. Vol. 7 (3).
- Rangkuti, D (2006), *Measuring Customer Satisfaction, Gaining Customer Relation Strategy*, Jakarta: Gramedia.

- Ritcher, D. U., Abarzua, S., Chrobak, M., Scholz, C., Kuhn, C., Schulze, S., Kupka, M. S., Friese, K., Briese, V., Piechulla, B., & Jesche, U. (2010). Effect of Phytoestrogen Extracts Isolates from Flax on Estradiol Production and ER/PR Expression in MCF7 Breast Cancer Cell. *Anticancer Research*. Vol. 5
- Rukajat, A (2018), *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: CV Budi Utama, De Publish <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2008.09.050>.
- Sasmito, E. (2017). *Imunomodulator Bahan Alami*. Bandung: Andi Offset.
- Sa'adah, N., Suparji., dan Sulikah, (2020), *Stimulasi Perkembangan Oleh Ibu Melalui Bermain dan Berkreasi Pada Anak Usia Dini*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Samarghadian, S., Farkhondeh, T., & Samini, F. (2017). Honey and Health; A Review of Recent Clinical Research. *Pharmacognosy Research*.
- Satuhu, S. (2010). *Kurma, Khasiat dan olahannya*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tiran. (2008). *Mual dan muntah Kehamilan*. Jakarta: EGC.
- Unaradjan, D.D, (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Grafindo.
- Utami, *et al.* (2017). Kurma dalam terapi Anemia Defisiensi Besi. *Jurnal Kedokteran Unila*. Vol. 1 (3).
- Wiratno, W., (2009). Pengaruh Polifenol The Hijau Terhadap Sistem imun Penderita Karsinoma Nasofaring yang mendapat Radioterapi Kajian jumlah monosit, limfosit serta produksi TNF- α , IFN- γ dan IL-2 *ex vivo*, *Media Medika Indonesiana*.
- WHO. Rolling updates on coronavi rus disease (C OVID-19). 2020. Available from URL: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/events-as-they-happen>
- Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2020). *Infeksi Covid-19 Pada Kehamilan Dan Persalinan*. 6(1), 1–5
- Widayati, A (2019), *Perilaku Kesehatan "Health and Behavior": Aplikasi Teori Perilaku untuk Promosi Kesehatan*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Zhao, X., Jiang, Y., Zhao, Y., Xi, H., Liu, C., Qu, F., & Feng, X. (2020). Analysis of the susceptibility to COVID-19 in pregnancy and recommendations on potential drug screening. *European Journal of Clinical Microbiology and Infectious Diseases*, 39(7), 1209–1220. <https://doi.org/10.1007/s10096-020-03897-6>

Lampiran 1

Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Observasi pengumpulan data	√											
2	Studi litelature	√	√										
3	Pengumpulan data	√											
4.	Pengolahan data		√										
5	Analisis data		√										
6	Dokumentasi	√	√	√									
7	Pembahasan hasil		√	√									
8	Penyusunan laporan		√	√									
9	Publikasi					√							

Lampiran.2
Biaya Penelitian

Bahan Operasional	Harga	Banyak	Total
Transport Pra Survey	100.000	1	100.000
Konsumsi Pra Survey	50.000	1	50.000
Transport penyerahan surat izin	150.000	1	150.000
Konsumsi penyerahan surat izin	100.000	1	100.000
Materai 6000	7.000	6	42.000
Materai 10000	12.000	7	84.000
Souvenir Uji validitas (Voucher pulsa @10.000)	12.000	45	540.000
Doorprize Uji validitas (voucher pulsa @100.000)	102.000	3	306.000
Souvenir Penelitian (voucher pulsa @10.000)	12.000	43	516.000
Doorprize Penelitian (voucher pulsa @100.000)	102.000	3	306.000
Buku Referensi	140.000	5	700.000
Voucher pulsa peneliti @100.000	102.000	3	306.000
Kertas HVS	50.000	2	100.000
ATK	200.000	1	200.000
Total			3.488.000
Belanja Bahan Non Operasional			
Publikasi Jurnal Internasional	5.000.000	1	5.000.000
Total			5.000.000
Jumlah Pengeluaran			8.500.000